

**PROSES PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR *GAMPONG*
MELALUI PENDEKATAN *LOCAL WISDOM* (KEARIFAN LOKAL)**

**Studi kasus di Belukur Makmur dan Lae Mate
Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DESMIYATI

NIM. 160404039

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

**DESMIYATI
NIM. 160404039**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Drs. Sa'i, S.H., M.Ag.
NIP: 19640601 199402 1 001**

Pembimbing II



**Furqan, S.Sos.I., M.A.
NIDN: 1315098702**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Disahkan Sebagai Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan Oleh:

DESMIYATI

NIM. 160404039

Pada Hari / Tanggal

Jum'at, 28 Agustus 2020

9 Muharram 1442 Hijriah

Di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Sa'i, S.H., M.Ag

NIP: 19640601 199402 1 001

Sekretaris

Furqan, S.Sos.I., M.A

NIDN: 1315098702

Anggota I

Dr. Rasvidah, S.Ag., M.Ag

Nip. 197309081998032002

Anggota II

Zulfadli, S.Sos.I., M.A

NIDN. 0115088203

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



Dr. Fakhri, S.Sos., MA

Nip. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desmiyati
NIM : 160404039
Jenjang : Strata Satu (S-I)
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Agustus 2020
g Menyatakan,


Desmiyati

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA kepada kita semua dalam lindungan-NYA. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia menuju kedamian dan membimbing kita menuju jalan yang Allah SWT ridho dan menuju agama yang Allah ridho yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-NYA Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Proses Penyelesaian Konflik Antar Gampong Melalui Pendekatan *Local Wisdom* (Kerarifan Lokal) Studi Kasus Di Belukur Makmur Dan Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.**” Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat beberapa bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Sa’I, S.H., M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Furqan, MA sebagai pembimbing II yang memberikan bantuan, ide, bimbingan, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penghargaan terbesar penulis sampaikan kepada pemimpin Fakultas Dakwah dan Komunikasi yakni Bapak Dr. Fakhri S.Sos., MA, kepada Ibu Dr. Rasyidah, M.Ag sebagai ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, kepada Sakdiah, M.Ag sebagai sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, kepada Bapak Drs. Sa'I, S.H., M. Ag sebagai Penasehat Akademik penulis. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Dosen dan seluruh staff Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membantu penulis. Ucapan terimakasih kepada seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ucapan terima kasih pula kepada Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah meminjamkan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak tersayang Murba Sihotang dan Ibu tercinta Saniah, dan tidak lupa kepada Abang satu-satunya Adinova dan kedua adik laki-laki tersayang Irwandi dan Yuda Sihotang, yang selalu mengorbankan masa mudanya untuk penulis dan mengorbankan materinya untuk penulis, mencintai, menyangi, dan menjaga, melindungi, serta memberikan semangat, dukungan dan nasehat dan membantu penulis supaya sampai pada tahap ini.

Terima kasih penulis ucapkan Kepada Tokoh Masyarakat di *Gampong* Belukur Makmur dan *Gampong* Lae mate, serta Polsek Rundeng, Koramil Rundeng dan Camat Rundeng yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang bagaimana cara-cara menyelesaikan konflik yang ada di *Gampong* tersebut dan memberikan arahan-arahan kepada saya dalam menyelesaikan penelitian saya di *Gampong* tersebut.

Terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat tercinta sekaligus kawan-kawan seperjuangan yang leting 2016 yakni Khairaini, Patmawati, Putri Aulia, Masdedi, Siti Hanisah, dan Maslaini, kawan-kawan unit 1 PM 2016, kepada kakak Rahmi, dan kepada kakak Fefeng yang telah memberikan bantuan doa, dukungan, dan memberikan nasehat kepada peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Oppa-oppa Korea terkhususnya Seventeen yang telah memberikan hiburan kepada penulis dan menemani sehari-hari penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada kesempurnaan didunia ini, kesempurnaan hanya milik Allah SWT, serta kebenaran hanya milik-NYA dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 28 Agustus 2020
Penulis,

Desmiyati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK.....	vii
BAB : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	5
1. Konflik	5
2. <i>Local Wisdom</i> (Kearifan Lokal)	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	7
B. Gampong	10
C. Konflik.....	14
1. Pengertian Konflik	14
2. Teori konflik sosial.....	16
1. Bentuk – bentuk konflik	16
2. Jenis-jenis konflik	16
3. Gejala-gejala konflik	17
4. Faktor-faktor penyebab konflik	17
D. Konflik antar Gampong.....	17
a. Faktor Eksternal	18
b. Faktor Internal	18
E. Proses penyelesaian Konflik	22
1. Proses	22
2. Resolusi konflik	22
3. Proses penyelesai konflik	23
BAB III : METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25

B. Lokasi Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	27
1. Populasi.....	27
2. Sampel.....	27
3. Informan.....	28
4. Responden.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi.....	29
2. Wawancara.....	29
3. Dokumentasi	30
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	31
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
1. Gambaran Umum <i>Gampong</i> Belukur Makmur	33
a. Profil <i>Gampong</i> Belukur Makmur.....	33
2. Gambaran Umum <i>Gampong</i> Lae Mate.....	35
a. Profil <i>Gampong</i> Lae Mate	35
b. Letak geografis.....	36
B. Kronologi Kejadian	37
C. Faktor-Faktor Penyebab Konflik	41
1. Masalah antar pemuda.....	42
2. Kecemburuan sosial.....	42
3. Kurangnya rasa sosial dan kurangnya komunikasi antar masyarakat <i>Gampong</i>	43
D. Pihak yang terlibat dalam mendamaikan konflik antar <i>Gampong</i> Belukur Makmur dan Lae Mate	44
E. Dampak Konflik antar <i>Gampong</i> Belukur Makmur dan Lae Mate	44
F. Upaya yang ditempuh <i>Keuchik</i> dan Aparatur <i>Gampong</i> untuk mendamaikan konflik antar <i>Gampong</i>	45
1. Musyawarah dan Mediasi.....	45
2. Pembuatan surat perjanjian damai <i>Gampong</i>	47
3. Adat Menepung Tawar (<i>Peusijuk</i>).....	48

4. Adat <i>Belo Pepinangan</i> dan Meminta Maaf	49
G. Faktor Pendukung dan penghambat dalam menyelesaikan konflik antar <i>Gampong</i>	51
a. Faktor pendukung semua masyarakat setuju dengan perdamamain antar <i>Gampong</i>	51
b. Faktor penghambat.....	51
1. Kurangnya komunikasi amasyarakat dengan <i>Keuchik</i> dan Aparatur <i>Gampong</i>	51
2. Tidak ada pelibatan perempuan dalam proses penyelesain konflik	52
H. Potensi Konflik pada Masa Pandemi Covid-19	52
I. Alternatif dan Rekomendasi penyelesain konflik antar <i>Gampong</i>	53
J. Harapan Kedepannya	54
BAB V : PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
K. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN :	64

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Proses Penyelesaian Konflik Antar *Gampong* Melalui Pendekatan *Local Wisdom* (Kearifan Lokal) (studi kasus di Belukur Makmur dan Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam). Di subulussalam ada 25 *Gampong*, ada dua *Gampong* yang berkonflik yakni *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate, yang mana kedua *Gampong* ini sering berselisih paham yang mengakibatkan konflik antar *Gampong*, dan biasanya konflik ini terjadi hampir setiap tahun dan saat moment penting lain seperti hajatan seperti sunatan dan pernikahan yang mengundang *keyboard sebagai* Hiburan pada malam hari dan pada moment pertandingan bola antar *Gampong* yang dilaksanakan pada waktu perayaan hari raya idul fitri. Maka dari itu harus kedua *Gampong* yang berkonflik harus didamaikan, oleh karna itu perlu juru damai, untuk mendamaikan konflik yang sudah sering terjadi ini. Maka dari itu penyelesaian konflik ini melalui pendekatan kearifan lokal kedua *Gampong*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah yang menjadi akar masalah konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate, bagaimana proses penyelesai yang ditempuh *Keuchik* dan apatur *Gampong* dalam mendamaikan konflik antar *Gampong* berdasarkan kearifan lokal yang ada, apakah ada melibatkan pihak lain dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong*, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong*. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif di mana peneliti menggunakan cara dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab konflik antar *Gampong* ini merupakan masalah antar pemuda, kecemburuan sosial, kurangnya rasa sosial dan kurangnya komunikasi antar masyarakat *Gampong*, adapun penyelesaian konflik melibatkan ialah *Keuchik* kedua *Gampong*. aparaturnya kedua *Gampong*, Polsek Rundeng, Koramil Rundeng dan Camat Rundeng, Polsek Aceh Singkil, dan KNPI Subulussalam. Ikut mendamaikan konflik antar *Gampong*. Upaya penyelesaian konflik antar *Gampong* ialah dengan musyawarah dan mediasi, Pembuatan surat perjanjian damai *Gampong*, adat Menepung Tawar (*Peusijuk*), adat *Belo Pepinangan* dan Meminta Maaf dilakukan kedua *Gampong* untuk mendamaikan konflik antar *Gampong*. Faktor pendukung dalam menyelesaikan konflik adalah semua masyarakat setuju dengan perdamaian konflik antar *Gampong*, dan penghambat menyelesaikan konflik kurangnya komunikasi antara masyarakat dengan *Keuchik* dan aparaturnya *Gampong* dan semua aparaturnya *Gampong* kedua *Gampong* dan tidak adanya pelibatan perempuan dalam proses penyelesaian konflik antar *Gampong*.

Kata Kunci: Proses Penyelesaian, Konflik Antar *Gampong*, *Local Wisdom* (Kearifan Lokal)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat keputusan Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Dari ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universit Islam Negeri Ar-Raniry 2019/ 2020
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Akademik Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat keterangan telah melakukan penelitian di *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate
- Lampiran 4 : Daftar wawancara
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar riwayat Hidup



BAB PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik adalah suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individual atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan, dan lain-lain) karena mereka memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.¹ Menurut *Webster* konflik memiliki makna dan istilah dalam bahasa yaitu suatu “perkelahian, berperangan, atau perjuangan” yang dimana pertentangan fisik antara beberapa pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.²

Gampong adalah satuan masyarakat terkecil dalam administrasi Negara. Baik buruknya Negara tergantung baik buruknya *Gampong*. Masyarakat *Gampong* adalah modal bagi keamanan, ketertiban dan pertahanan Negara. *Gampong* memiliki batas-batas, perangkat, simbol adat yang harus dipatuhi oleh masyarakat.³ *Gampong* juga memiliki capaian yang ingin diharapkan oleh masyarakat yakni memiliki *Gampong* damai. *Gampong* damai adalah *Gampong* yang dimana masyarakat yang menempati *Gampong* tersebut memiliki keragaman keyakinan yang berbeda, namun tetap harmonis yang dalam kehidupan sosial masyarakatnya tidak adanya pertentangan dan berselisih paham antar masyarakat *Gampong* dan antar *Gampong*.⁴ Yang dimana didalam terdapat juga kearifan lokal yang menjadi pondasi bagi *Gampong* untuk

¹ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik*. (LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 250

² Dean G. Pruitt. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011. hlm. 9

³ Badruzzaman Ismail. *Pedoman peradilan adat di Aceh untuk peradilan adat yang adil dan akuntabel*, (Aceh: Majelis Adat Aceh, 2019), hlm. x.

⁴ Nazmudin dalam Jurnalnya *Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. Vol. 2, Nomor 2 Tahun 2018. h. 418

menjadi *Gampong* damai dimana tidak adanya pertentangan dan perkelahian dalam *Gampong*.

Local wisdom (Kearifan lokal) merupakan sebuah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas tersebut daya tahan dan daya tumbuh didalam wilayah dimana komunitas itu berada. Bisa dikatakan kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi yang ada pada georgafis–geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal, yang dalam istilah bahasa Melayu dengan kearifan tempatan.⁵

Idealnya supaya *Gampong* menjadi *Gampong* damai masyarakat *Gampong* harus aman, damai, tertib, dan lain sebagainya. Apabila keamanan, kedamaian, ketertiban masyarakat *Gampong* terganggu, maka akan mengakibatkan efek negatif terhadap keamanan, ketentraman dan ketertibana Negara. *Gampong* dipimpin oleh *Keuchik* yang berkewajiban meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memelihara ketentraman dan ketertiban pada masyarakat.

Di Kota Subulussalam Kecamatan Rundeng memiliki 25 *Gampong* ada dua *Gampong* yang berbatasan langsung yaitu *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate, yang mana masyarakat dua *Gampong* ini sering terjadi perselisihan paham yang mengakibatkan perkelahian antara *Gampong* dan sudah berlangsung cukup lama dan biasanya konflik ini terjadi saat ada momen penting di *Gampong* seperti moment pesta hajatan seperti sunatan rasul dan pesta pernikahan yang mengundang musik *kyboarad* sebagai hiburan pada malam hari dan pada moment pertandingan bola

⁵ Sabirin. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. (Ar-Raniry Press: Banda Aceh, 2016) hlm. 45

antar *Gampong* yang biasa dilaksanakan pada waktu perayaan hari raya *Idul Fitri*, dan menurut mantan camat Irwandi Faisal “konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate sudah beberapa kali terjadi mulai dari tahun 2016 sebanyak dua kali terjadi bentrok dan berlanjut sampai tahun 2017 satu kali”⁶. Baru ini terjadi juga konflik antar Belukur Makmur dan Lae mate yang dimana puncak konflik ini terjadi pada malam Minggu 3 Febuari 2019 yang terjadi di depan gedung walet Haji Umul tepatnya di *Gampong* Belukur Makmur, yang menimbulkan korban luka dan kerugian harta. Pertikaian ini mengganggu kehidupan sosial masyarakat dan berakibat juga kepada aspek kehidupan yang lain. Seharusnya pertikaian ini tidak boleh dibiarkan terus menerus. Disini perlu juru damai yang dapat menyelesaikan permasalahan ini. Untuk itu seharusnya yang berperan sebagai juru damai adalah *Keuchik* dan semua aparat *Gampong*. Selain itu juga dilibatkan pihak polsek Rundeng, pihak kecamatan, yang lain-lainnya dengan harapan tidak terjadi lagi pertengkar dan konflik antar *Gampong* lagi.

Keuchik dan perangkat *Gampong* sudah menjalankan tugasnya, namun demikian perselisihan antar dua *Gampong* itu hanya berhenti sesaat. Konflik antar *Gampong* masih juga terjadi. Namun setelah seminggu bergelut dengan konflik antar *Gampong* yang memakan korban akhirnya dua *Gampong* ini berdamai dan berjanji tidak akan ada bentrok lagi antara *Gampong* Belukur makmur dan Lae Mate, dan apa bila ada yang memulai lagi dan melanggar perjanjian ini akan dibawa ke jalur hukum, yang di dalam perjanjian itu sudah disepakati kedua belah pihak *Gampong*.

⁶Aceh.tribunnews.com. “Kasus Bentrok Pemuds Subulussalam Didamaikan, Seamnews.com” diakses pada tanggal 29 November 2019

Penyelesaian ini, melibatkan aparat *Gampong* masing-masing menurut adat setempat .

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Proses Penyelesai Konflik Antar *Gampong* Melalui Pendekatan *Local Wisdom*(Kearifan Lokal) ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada di atas maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Apakah yang menjadi akar masalah konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate ?
2. Bagaimanakah proses penyelesaian yang ditempuh *Keuchik* dan aparat *Gampong* dalam mendamaikan konflik antar *Gampong* berdasarkan kearifan lokal yang ada?
3. Apakah ada melibatkan pihak lain dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong* ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui akar masalah dan faktor penyebab konflik antar *Gampong* yang sudah sering terjadi.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses yang ditempuh *Keuchik* dan aparat *Gampong* dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong*

3. Untuk melihat apakah ada pihak lain yang dilibatkan dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong*.
4. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan faktor penghambat dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan informasi dan untuk referensi untuk penelitian yang selanjutnya , dan untuk menambahkan wawasan yang baru tentang permasalahan konflik di *Gampong*.
2. Dan menjadi wacana yang baru tentang fenomena konflik antar *Gampong*
3. Adapun kegunaan penelitian ini adalah memberikan wawasan yang baru pada masyarakat dan khususnya mahasiswa. Penulis berharap masyarakat bisa bersikap bijaksana dalam menghadapi dan menerima keputusan dari *Keuchik* dan aparat *Gampong* dan pihak yang terlibat dalam menyelesaikan masalah konflik.

E. Penjelasan Istilah

Dalam skripsi ini ada dua istilah yang perlu dikemukakan. Untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca yang perlu dijelaskan itu adalah :

1. Konflik

konflik menurut bahasa adalah percekocan, perselisihan, pertentangan⁷. menurut isitilah konflik adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh

⁷ Kamus Besa Bahasa Indonesia (KBBI) Online web.id/ konflik

individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat dalam perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.⁸

2. *Local Wisdom* (Kearifan Lokal)

Kearifan lokal merupakan seganap pandangan atau ajaran hidup, petuah-petuah, pepatah-pepatah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati, dilaksanakan dan dialamkan oleh masyarakat baik yang memiliki sanksi adat maupun yang tidak memiliki sama sekali sanksi adat.⁹



⁸ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik*. (LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 249.

⁹ Hendry Bakry, dalam jurnal “*Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Dikota Ambon*” e. Jurnal Megister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol.1 No.1, January 2015, hal 58

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebagaimana penelitian awal, penelitian ini telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan ini.

Penelitian yang dilakukan Misbahul Jannah (2012) jurusan komunikasi dan penyiaran islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, penelitian ini berjudul Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Proses Resolusi Konflik Rumah Tangga, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat *Gampong* Meugit Sagoe, *Gampong* Adan dan *Gampong* Meuko Dayah menggunakan strategi komunikasi persuasif, musyawarah antar sesama tokoh masyarakat terhadap konflik yang terjadi, memanggil kedua belah pihak yang bersangkutan dan meminta bantuan keluarga kedua belah pihak tersebut. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dan bantuan dari kaur-*kaur Gampong* , masyarakat dan pihak keluarga yang bersangkutan, serta ketegasan dari tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan faktor penghambat antara lain : Ada orang ketiga, menyebarkan isu-isu yang tidak jelas, sulit mendapat pengakuan karena tidak adanya bukti kuat, pemikiran masyarakat yang minim, banyak kasus yang tidak terselesaikan Karena pihak keluarga tidak mau ikut tata cara masyarakat, dan juga karna tidak adanya tokoh masyarakat ketika pertikaian terjadi.¹⁰

¹⁰Jannah Misbahul, *Strategi Komunikasi tokoh masyarakat dalam proses resolusi konflik rumah tangga* , (Aceh : Skripsi, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhajir Reza (2014) jurusan pengembangan masyarakat islam Fakultas Dakwah dan komunikasi, penelitian ini berjudul Fungsi Tokoh Masyarakat sebagai pekerja sosial dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis kualitatif. Hasil penelitian ini adalah : Tokoh masyarakat Meunasah Beunot terlebih dahulu menyusun bagian penegakan fungsi dan peran kinerja dalam mengatasi konflik KDRT, alur bagian penegakan fungsi dan peran tokoh masyarakat dimulai dari Majeulis Ureung Tuha, *Keuchik* dan *Imum* serta tokoh adat, hukum qanun dan resam, kinerja yang dijalankan atas ketentuan adat, yaitu : Adatullah , Adat Mahkamah dan Adat Tunah, kinerja fungsi dan peran tokoh masyarakat dalam mengatasi konflik KDRT dijalankan dengan konsep dan strategi seperti memanggil dan menasehati, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang akan menjadi faktor utama penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, adalah faktor keterbatasan ilmu yang sulit didamaikan, ekonomi, dan faktor tersiksa dan terpaksa anata sebelah pihak.¹¹

Dari dua kajian terdahulu di atas, memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar dengan penelitian dilakukan. Perbedaannya terlihat pada objek konflik yang mengarah pada konflik kekerasan rumah tangga (KDRT) tetapi penelitian mengarah pada konflik antar *Gampong*. Beberapa kajian yang di atas juga memfokuskan kepada proses penyelesaian yang melibatkan tokoh masyarakat dan adat setempat.

¹¹ Muhajir Reza, *Fungsi Tokoh Masyarakat sebagai pekerja sosial dalam menyelesaikan konflik rumah tangga*, (Aceh : Skripsi, 2014)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhardisyah (2016) Jurusan Pengembangan masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi penelitian ini berjudul Eksistensi Lembaga Adat dalam menyelesaikan masalah sosial penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. hasil penelitiannya adalah bahwa lembaga adat dikecamatan Matangkuli dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat yaitu dengan menggunakan metode ; 1. Penyelesai secara personal, 2. penyelesaian melalui pihak keluarga. 3. Musyarwarah terbatas para tokoh masyarakat dan 4. Penyelesaian melalui Perdilan *Gampong*. Adapun yang terlibat didalam lembaga adat dalam menyelesaikan masalah sosial adalah sebagai berikut ; 1. *Keuchik* 2. *Tuha Peut* 3. *Imum Meunasah*. 4. Sekertaris *Gampong*. 5. Ulama, Cendikiawan dan tokoh adat lainnya yang relevan. Di dalam prosesi penyelesaian perkara lembaga adat di Kecamatan Matangkuli mempunyai cara tersendiri yaitu dengan cara ; 1. Mengajak masyarakat *Gampong* untuk menghadiri acara prosesi. 2. Membawa biaya (ganti rugi/ biaya pengobatan) bila mengeluarkan darah. 3. Membawa *bu lukat* (nasi ketan) yang besar hidangnnya sesuai dengan kesalahan. 4. Membawa kambing untuk acara *khanduri* (menurut tingkat kesalahan). 5. *Peusijuek* pada pihak yang bersangketa. 6. Memberikan kata-kata nasehat. 7. Bermaaf-maafan / berjabat tangan dengan pihak sangketa. 8. Membuat surat penyelesaian / perdamaian adat dan do'a. Dari hasil penelitian diatas ada tiga masalah ada yang diselesaikan oleh lembaga adat di Kecamatan Matangkuli, namun hanya satu masalah dapat diselesaikan oleh lembaga adat dan duanya lagi harus dilimpahkan ke pihak yang berwajib. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh lembaga adat di Kecamatan Matangkuli ; 1. Kurangnya pemahaman *Tuha Peut*. 2. Ruang gerak sempit 3. Tidak ada kantor *Keuchik* 4.

Mayarakat tidak taat / patuh terhadap adat *Reusam* dan 5. Tidak ada qanun tentang keamanan dan ketertiban *Gampong*.¹²

Dari kajian penelitian diatas yang membahas tentang lembaga adat sebagai penyelesaia masalah sosial yang ada pada Kecamatan Matangkuli yang mana penelitian diatas sesuai dengan penelitian ni yang dimana penelitian ini ingin melihat proses penyelesaian konflik antar *Gampong* yang melibatkan lembaga adat yang ada pada *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate.

B. Gampong

Berdasarkan UU no 6 tahun 2014 tentang Desa. Desa / *Gampong* adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, atau hak tradisonal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia .¹³ Sedangkan di Aceh namanya ialah *Keuchik* yang memilik nama, tugas, tanggung jawab dan tujuan yang sama tetapi hanya perbedaan nama saja.

Yang mana didalam *Gampong* terdapat peraturan yang dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal. Peraturana Desa atau *Gampong* perundangan-undangan yang ditetapkan oleh yang telah ditetapkan oleh *Keuchik* setelah dibahas dan disepakati bersama badan permusyawarah (UU no 6 tahun 2014 tentang Desa)¹⁴. *Keuchik* adalah penguasa tertinggi di desa dan sebagai pemimpin formal maupun informal, pemimpin yang setiap waktu berada di

¹² Muhardisyah, *Eksistensi Lembaga Adat dalam menyelesaikan masalah sosial*, (Aceh : Skripsi, 2016)

¹³ UU no 6 tahun 2014. Tentang Desa

¹⁴ UU no 6 tahun 2014. Tentang Desa

tengah-tengah rakyat yang dipimpinnya Menurut Widjaja . Sedangkan di Aceh sendiri memiliki nama tersendiri yakni *Reusam Gampong* yakni aturan-aturan , kebiasaan-kebiasaan atau petunjuk adat istiadat yang ditetapkan oleh *Keuchik* setelah mendapatkan persetujuan *Tuha Peut Gampong*.¹⁵ Yang dimana peraturan tersebut wajib patuhi oleh masyarakat *Gampong*, jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan sanksi dari *Gampong*.

Di dalam *Gampong* yang memimpin dan memegang tanggung jawab yang besar dalam kampung ialah kepala *Gampong* atau *Keuchik* adalah orang yang dipilih oleh langsung masyarakat serta diangkat secara resmi oleh pemerintah kabupaten¹⁶, dan pemimpin *Gampong* yang bersemangat dan dinamis, yang melibatkan secara pribadi dalam mengembangkan *Gampongnya* dan yang menghubungkan secara pribadi pada sumber-sumber informasi dan kekuasaan yang paling berkepentingan pada kepentingan masyarakat.¹⁷

Pada dasarnya memiliki Tugas dan Kewajiban sebagai *Keuchik* yang mesti dilakukan oleh seorang yang memiliki kekuasaan tertinggi di *Gampong*. Dalam penyelenggaraan pemerintahan *Gampong*, *Keuchik* mempunyai tugas dan kewajiban:

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan *Gampong* dan pelaksanaan pendataan penduduk untuk kepentingan nasional dan melaporkannya kepada pemerintah melalui bupati dan tembusan camat.
2. Membina kehidupan masyarakat *Gampong* .

¹⁵ *Pedoman peradilan adat di Aceh untuk peradilan adat yang adil dan akuntabel*, (Aceh:Majelis Adat Aceh, 2019), Banda Aceh, hlm. xii.

¹⁶ *Pedoman peradilan adat di Aceh untuk peradilan adat yang adil dan akuntabel*, (Aceh:Majelis Adat Aceh, 2019), Banda Aceh, hlm. x

¹⁷ Sajogja Pudjiwati, *Sosiologi Perdesaan*, (Yogyakarta:Gadjah mada University Press, 2013),hlm. 8.

3. Membina perekonomian *Gampong*.
4. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat *Gampong*
5. Mendamaikan perselisihan masyarakat di *Gampong*, di bantu oleh lembaga adat *Gampong*.
6. Mewakili *Gampong* dalam sebuah pengadilan dan menunjuka kuasa hukumnya.
7. Mengajukan rancangan peraturan *Gampong* dan bersama BPD menetapkan sebagai resam *Gampong*.
8. Menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup dan berkembang di *Gampong* bersangkutan.¹⁸

Dalam menjalankan tugasnya *Keuchik* dibantu dan bekerjasama sama dengan aparat *Gampong* yaitu :

1. *Teungku Imeum Meunasah* atau *Petua*

Adalah sebagai pemimpin yang mengepalai atau sebagai kepala pengurus untuk semua kegiatan yang ada pada *Meunasah*, dan biasanya ialah orang yang mengurus acara kegiatan keagamaan di *Gampong*.

2. *Tuha Peut*

Yang terdiri dari 4 orang anggota, yang dimana mereka ialah tokoh masyarakat yang dituakan diakrenakan kepandaian dan kecakapannya, berakhlak mulia, berpengalaman dan berwibawa. Dimana keberadaanya *Tuha Peut* sebagai mengontrol jalannya beberapa kegiatan yang ada di *Meunasah*

¹⁸ UU no 6 tahun 2014. tentang Desa

3. *Tuha Lapan*

Yang dimana memiliki delapan orang anggota. Mereka adalah penyempurna atau sebagai pelengkap terhadap institusi *Tuha Peut*, dengan menambah empat unsur lainnya, yaitu dimananya biasanya untuk membantu menangani masalah yang ada pada *Gampong*.

4. *Tuha Adat*

Merupakan tokoh yang memiliki intergerasi moral dan pengalaman yang banyak dalam bidangnya.

5. *Ketua LPG* Lembaga perwakilan *Gampong* atau yang dikenal LKMD/LMD. Yang dimana banyak melakukan kegiatan pusat di *Meunasah*.

6. *Pang Sago* (sisi / sudut wilayah *Gampong*)

Adalah kepala wilayah lingkungan *sago*-nya yang dipilih langsung oleh masyarakat pada wilayahnya. Tugasnya membantu *Keuchik* pada wilayahnya.

7. *Sekretaris Gampong*

Seorang pejabat *Gampong* yang dipilih oleh masyarakat *Gampong* untuk membantu *Keuchik* dalam melaksanakan tugas administrasinya.

8. Cerdik Pandai

Mereka adalah perangkat *Gampong* yang menjadi perlengkapan persidangan musyawarah dalam menegakkan fungsi *meunasah* sebagai lembaga pengadilan untuk menyelenggarakan bagi masyarakat *Gampong* tersebut.¹⁹

C. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari bahasa bahasa latin *configere* yang memiliki arti saling memukul, Secara sosiologi, konflik diartikan suatu proses sosial antar dua orang atau juga bisa kelompok yang dimana salah satu pihak berusaha menyikirkan lawannya atau pihak lain baik dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Dan juga konflik merupakan yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan, bentrok anatar dua belah pihak, dan jika konflik tidak diatasi secepat mungkin dengan disertai solusi yang tepat, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya.²⁰ Menurut sumber yang lain konflik berasal dari kata *conflictum* yang artinya saling berbenturan. Konflik adalah segala bentuk benturan, tabrakan, tidak adanya kesesuaian, ketidakserasian, adanya pertentangan, perkelahian, dan interaksi yang berunsur interaksi-interaksi yang antagonis dan bertentangan.²¹

¹⁹ Sabirin. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. Ar-Raniry Press. Banda Aceh. h.43-44

²⁰ Cherni Rachamadani, dalam jurnal “ Strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di RT.29 Samarinda Seberang”.e.Jurnal Ilmu komunikasi, Vol.1, No. 1: 212., 2013. Diakses 13 November 2019.

²¹ Katini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1982), hal. 245.

a. Dehrendorf

Konflik adalah fenomena sosial yang selalu saja terjadi didalam kehidupan setiap komunitas dan konflik tidak dapat dimusnahkan atau dihindari.²² Konflik bisa dikatakan juga suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, dan sering kali konflik ditimbulkan oleh hubungan pertentangan antara dua atau lebih yang sasaran-sasarannya dalam perasaan dan perbuatan yang tidak sejalan.²³

b. Daniel Webster

Konflik adalah suatu 1. persaingan antar pihak yang tidak cocok satu sama lain, keadaan, 2. keadaan atau perilaku yang bertentangan seperti mengenai pendapat, kepentingan dan pertentangan individu, 3. perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan dan adanya persetujuan.²⁴

c. Clinton F. Fink

Konflik merupakan suatu interaksi yang antagonistik, mencakup beberapa hal yaitu tingkah laku yang jelas saat lahir yang sangat jelas, bentuk-bentuk perlawanan yang halus, terkontrol, tersembunyi, tidak secara langsung, terkadang sampai pada bentuk perlawanan yang terbuka, kekerasan yang tidak terkontrol, huru-hara, perkelahian, perang dan lainnya.²⁵

²² Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Serta Teori Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 48

²³ Alo Liliweri, *Perasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm.24.

²⁴ Alo Liliweri, *Perasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm.25.

²⁵ Katini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1982), hal. 246.

2. Teori konflik sosial

Teori konflik sosial adalah konflik yang timbul dikarenakan masyarakat terdiri atas beberapa kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda, masyarakat yang tersusun dalam kelompok dan kelas atau strata yang berbeda.²⁶ Menurut Dahrendorf yang menentang teori fungsional, teori tidak menggunakan istilah sosial bagi masyarakat dan satu-satunya, melainkan menggunakan individu yang digabungkan oleh pihak yang berwenang. Masyarakat itu dipandang sebagai himpunan para individu yang secara paksa ditempatkan kedalam suatu waktu.

Tetapi konflik adalah situasi yang menyangkut hal tentang terbaginya status atau kehidupan-kehidupan sosial.²⁷

1. Bentuk – bentuk konflik

Bentuk-bentuk konflik yang ada diantaranya adalah :

- a. Pertentangan pribadi
- b. Pertentangan antar sosial
- c. Pertentangan antar kelas sosial
- d. Pertentangan politik²⁸

2. Jenis-jenis konflik

Adapun jenis-jenis konflik diantaranya adalah :

- a. konflik antar individu dan kelompok
- b. konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama

²⁶ Sri Handayani. *Ilmu Politik : Kebijakan Kesehatan*. (Yogyakarta: Gosyen Publshing, 2011), hal. 25.

²⁷ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Serta Teori Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 49.

²⁸ Eva Marentek *Strategi Komunikasi Pemerintah desa bagi konflik antar jaga didesa Sendangan kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*, e-Jurnal “ Acta Diuma” Vol.No.2. Tahun 2016. Diakses 19 November 2019.

c. konflik antar organisasi

3. Gejala-gejala konflik

Adapun gejala-gejala terjadinya konflik adalah

- a. Ada sesuatu yang tidak beres
- b. Tidak saling bicara
- c. berkata-kata yang tidak baik
- d. Sengaja merusak
- e. Memberikan ancaman

4. Faktor-faktor penyebab konflik

Adapun faktor penyebabnya adanya konflik adalah :

- a. Perbedaan antar individu
- b. Perbedaan kebudayaan
- c. Perbedaan kepentingan
- d. Perubahan sosial.²⁹

D. Konflik antar *Gampong*

Konflik antar *Gampong* adalah suatu keadaan dimana adanya perselesihan, percekocan, pertentangan dan perkelahian yang melibatkan dua atau lebih *Gampong* yang terlibat didalamnya.³⁰

Faktor penyebab konflik antar *Gampong*

Adapun faktor yang menyebabkan konflik antar *Gampong* yang terdiri dari :

²⁹ Eva Marentek *Strategi Komunikasi Pemerintah desa bagi konflik antar jaga didesa*
Sendangan kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa, e-Jurnal "Acta Diuma" Vol.No.2.Tahun 2016. Diakses 19 November 2019

³⁰ Novri susan , *Sosiologi Konflik Teori-teori dan analisis*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.20.

a. Faktor Eksternal

Faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya konflik antar *Gampong* adalah anatara lain :

1. Adanya provokasi dari pemuda antara dua *Gampong*

Konflik yang terjadi dimana dua kelompok antara masyarakat *Gampong* dikarenakan dua kelompok pemuda yang mencari pemecahan masalahnya sendiri yang tidak lagi bersifat rasional tapi malahan bersifat emosional , dampak dan akibat dari konflik ini ada seperti tawuran, penjarahan, kerusakan rumah warga dan perkelahian antar kelompok pemuda.³¹

2. Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan

Sehingga membentuk pribadi yang berbeda diantara masyarakat yang berkonflik dan juga merubah pola pikir pemikiran dan pendirian kelompok.³²

b. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang bisa mempengaruhi konflik dan juga bisa menyebabkan konflik antar *Gampong* bisa terjadi

1. Masih adanya sifatnya *Asoluk* (putra daerah)

Adanya masih sifat pada masyarakat *Gampong* Belukur Makmur tentang mereka adalah orang yang asli bertempat tinggal di Belukur Makmur dan masyarakat *Gampong* Lae Mate adalah pendatang.

2. Adanya perbedaan pendapat antar kedua kelompok

³¹ Abd Wahab, *Inteverensi sosial untuk Makassar damai sejahtera*, e- jurnal Jurnal berita sosial, Vol ke 6, juni 2018, diakses pada 19 November 2019.

³² Irwandi, *Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta*, e-Jurnal Jispo, Vol 7 edisi 2 tahun 2017. diakses pada 19 November 2019.

Adanya perbedaan pendapat antar kedua kelompok yang dimana meliputi perbedan perasaan satu sama lain atau tidak sejalannya lagi pendapat antar kedua kelompok pemuda *Gampong*

3. Saling singgung atau saling ejek

Salah satu penyebab terjadinya konflik antar pemuda *Gampong* ialah adanya saling mengejek dan saling singgung yang dilakukan oleh masyarakat antar *Gampong*. Diketahui bahwa *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate sering saling ejek, dan berkonflik walau hanya masalah sepele.

4. Dendam lama

Salah satu yang menjadi faktor penyebabnya adalah dendam yang mengalir secara turun temurun diantara dua *Gampong*. Biasanya jika sudah ada dendam yang dirasakan oleh salah satu pihak pasti dendam itu akan terus berlanjut dan akan bersinambungan.

Dalam Al-Qur'an ALLAH berfirman dalam surah Ali Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: Maka Berkat Rahmat Allah Engkau (Muhammad) Berlaluku Lemah Lembut Terhadap Mereka. Sekiranya Kamu Bersikapmkeras Dan Berhati Keras, Tentulah Mereka Menjauhkan Diri Dari Sekitarmu. Karena Itu Maafkanlah Mereka Dan Mohonkanlah Ampun Untuk Mereka, Dan Bermusyawarahlah Dengan Mereka Dalam Urusan Itu. Kemudian Apabila Telah Membulatkan Tekad, Maka Bertaqwalah Kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Mencintai Orang Bertakwa.*³³

³³ surah Ali Imran ayat 159,

Makna dari surah Ali ‘imran ayat 159 ialah yang menjelaskan bahwasanya pada dasarnya Allah menyuruh kita untuk bersifat lemah lembut dan Allah membenci kita kata-kata yang kasar dan memiliki sikap keras hati, dan Allah memerintah kita untuk saling memaafkan satu sama lain dan memohonkan ampun kepada Allah atas segala dosa, mengutamakan bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan Allah melarang kita dari perdebatan dan konflik.

Pada surah lain juga ada yang membahas tentang larangan berkonflik, yakni dalam Al-Qur’an surah Al- Hujurat ayat 10 dan 11 yang dimana didalam ayat ini ALLAH menyuruh kita untuk saling mempererat tali persaudaraan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَتَأَيُّبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: 10.Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan

*yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.*³⁴

Makna dari surah Al-Hujurat ayat 10-11 ialah Allah melarang hambanya saling mencela dan mengolok-olok pada sesama manusia, dan Allah menyeru kepada hambanya untuk menyangi sesama muslim dan saling berdamai dan saling menjalin tali silaturahmi sesama muslim.

Perbedaan dan persamaan antara surah Ali ‘imrah ayat 159 dengan surat Al-Hujurat ayat 10-11 ialah persamaanya ialah kedua surah tersebut Allah menyuruh kita supaya menjauhi yang namanya berkonflik atau berdebat karena perdebatan itu sangat merugikan, sedangkan perbedaan anatar kedua surah tersebut ialah surah Ali ‘imran ayat 159 ialah Allah menyuruh hambanya supaya bersikap lemah lembut dan meminta ampun kepada dan memohon maaf kepada Allah SWT atas segala dosa yang diperbuat, sedangkan surah Al-Hujurat ayat 10-11 ialah Allah melarang kita untuk mengolok-olok sesama manusia dan bersikap baiklah kepada sesama umat manusia.

Dalam Hadist juga menyingung tentang konflik ialah yang dimana dilarang memutuskan hubungan silaturahmi sesama saudara muslim.

Artinya : *“Anas r.a. berkata : Rasulullah saw bersabda : Jangan putus-memutuskan hubungan dan jangan belakang-membelakangi dan jangan benci- membenci, dan jangan hasud-menghasud dan jadilah kamu hamba Allah sebagai saudara, dan tidak dihalalkan seorang muslim mengabaikan dan tidak bertegur sapa dengan saudara sesama muslim lebih dari tiga hari. (HR. Bukhari dan Muslim)*³⁵

³⁴ surah Al- Hujurat ayat 10- 11

³⁵ Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

Pada hadits diatas menjelaskan, bahwa Allah melarang tidak boleh saling membenci sesama muslim selama tiga hari karna sesungguhnya Allah melarang hambanya memutuskan silaturahmi.

E. Proses penyelesaian Konflik

1. Proses

Proses adalah serangkain, tindakan atau runtunan perubahan yang dilakukan.³⁶ Pada umumnya proses adalah serangkaian langkah yang sistematis, yang mana tahapan yang jelas dan bisa ditempuh berulang-ulang, untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan, dan setiap langkah tahapan itu terstruktur mengarah pada hasil yang akan dicapai.³⁷

Proses adalah sebuah rangkain yang digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik didalamnya ada tahapan yang akan mempengaruhi hasil yang diharapkan.³⁸

2. Resolusi konflik

Dalam kutipan pada tulisan KH. A Hasyim Muzadi menggambarkan kepada kita, siapapun agamanya bahwa setiap agama meangajarkan pada kita semua tentang kedamian. Oleh karena itu setiap agama menganjurkan selalu mengusahakan untuk perdamaian perdamaian, memang tidaklah mudah tapi berusaha lah kamu untuk berdamai. Pada umunya, penyelesain konflik juga dikenalkan dengan resolusi konflik menurut Fisher, resolusi konflik adalah untuk menangani dari sebab-sebab konflik dan berusaha untuk membangun dan memperbaiki kembali hubungan yang relatifee dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang berkonflik / bermusuhan

³⁶ KBBI Online web.id/ proses

³⁷ Gibson, *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses.*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1999), hlm 89.

³⁸ Gibson, *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses.*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1999), hlm 91

yang dimanaksud resolusi konflik ini adalah untuk menyelesaikan sumber-sumber konflik yang terjadi.³⁹

Sedangkan menurut Peter resolusi konflik sebagai sebuah kondisi melaksanakannya sebuah perjanjian untuk menyelesaikan konflik dan menghentikan segala bentuk konflik antara satu dengan yang lainnya. Resolusi konflik ini adalah suatu yang pasti ada pasca adanya konflik dan kita harus memiliki konsep untuk menganalisa konflik yang ada.

3. Proses penyelesai konflik

Dalam proses penyelesaian konflik ada lima bentuk menyelesaikan konflik pada teori Hendrick yaitu :

- a. Penyelesaian konflik berdasarkan dengan mempersatukan kembali, yakni dengan mencari solusi untuk dapat menyelesaikan konflik
- b. Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantuk menyelesaikan konflik yang ada .
- c. Penyelesaian konflik dengan menghindari dari isu yang tidak penting berkaitan untuk menyelesaikan konflik
- d. Penyelesaian konflik dengan kompromi yakni dengan menyelesaikan konflik dengan mendengarkan pendapat yang lain untuk menyelesaikan konflik.
- e. Penyelesaian konflik dengan mendominasi.⁴⁰

Darmansjah Djumala mengemukakan bahwa penyelesaian konflik pada teori Holsti ditempuh dengan tiga cara penyelesaian konflik yakni :

³⁹ Alo Liliweri. “ *Prasangka dan Konflik* ” . (LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 288

⁴⁰ M.Sukanta, AS. *Konflik Tak Berujung : Mengupas Konflik Dan Interdenpensi Mesir- Sudan Dalam Persepekif Teorti Hubungan Internasional*, (Jakarta : Teraju. 2007). h. 23-24.

- a. Penyelesaian konflik melalui negosiasi antara pihak yang terlibat konflik
- b. Penyelesaian konflik melalui mediasi atau menggunakan prantara orang ketiga untuk mendamaikan atau menyelesaikan konflik
- c. Berdasarkan hukum atau menempuh jalur hukum.⁴¹



⁴¹M.Sukanta, AS., *Konflik Tak Berujung : mengupas konflik dan interdenpensi Mesir- Sudan dalam persepekif teorti hubungan internasional*, (Jakarta Teraju, 2007). h. 26

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis atau yang sering disebut dengan metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yang dimaksud bersifat alami adalah berkembang apa adanya dan tidak ada manipulasi didalamnya yang dilakukan oleh peneliti. Teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial, dan dikarenakan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah melihat fakta-fakta yang ada sesuai dengan lapangan.⁴²

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data yang lebih akurat untuk bisa mengamati dan lebih memahami subjek ataupun masalah yang berkaitan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan yang bersifat realitas, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴³ Maka dari itu peneliti mengumpulkan data dan menggali informasi secara kontrak langsung atau data yang didapatkan baik dari lisan mengenai subjek penelitian yang akan dibuat.

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 8 dan 213.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 8.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik berbentuk orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Pada subjek penelitian pasti terdapat objek penelitian yang diteliti yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah *Keuchik*, aparat *Gampong*, polisi Rundeng yang bertugas sebagai mendamaikan, dan yang paling terpenting adalah masyarakat *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate yang ikut konflik antar *Gampong*.

Berdasarkan observasi penelitian melihat bagaimana proses penyelesaian konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate berdasarkan kearifan lokal yang ada pada *Gampong* tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam pada *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate. Yang dimana Letak *Gampong* Belukur Makmur yang berbatasan sebelah timur sebelah dengan Lae Kombih, dan selatan juga bersebelah dengan Lae Kombih, dan sebelah barat atau seberang *Gampong* bersebelah berbatasan dengan *Gampong* Ginting dan *Gampong* Binanga, selatan bersebelah berbatasan dengan *Gampong* Lae Pemualen, dan sebelah utara timur berbatasan dengan *Gampong* Lae Mate atau biasa disebut Belukur makmur berbatasan langsung dengan Lae Mate dan *Gampong* Lae Mate sebelah timur berbatasan dengan Lae Kombih, dan sebelah selatan berbatasan dengan Lae Kombih, sebelah barat daya berbatasan dengan *Gampong* Belukur Makmur dan sebelah tenggara berbatasan dengan *Gampong* Sibuasan Baru.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah yang terdiri dari *Keuchik* kedua *Gampong*, Aparatur kedua *Gampong*, perwakilan dari Polsek Rundeng, perwakilan dari Koramil Rundeng, Perwakilan dari Camat Rundeng dan masyarakat kedua *Gampong* yang berada di lokasi penelitian.

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang jelas dan lengkap yang ditetapkan dalam sebuah penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini mengambil populasinya ialah yang berhubungan dengan konflik antar *Gampong*, yakni *Keuchki* kedua *Gampong*, Aparatur *Gampong*, Pihak Polsek Rundeng, Pihak Koramil Rundeng, dan Camat Rundeng beserta masyarakat *Gampong*.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil menjadi sumber data yang pada dasarnya dalam suatu penelitian atau sampel berfungsi untuk mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *Purposive Sampling*, adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan yang telah ditentukan peneliti dan sesuai dengan keadaan lapangan, yang dimana sampel ini sendiri ditentukan oleh peneliti yang dimana peneliti merasa sampel ini berhubungan dengan penelitian yang sedang dibuat.⁴⁵ Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *Keuchik* 2 orang dari kedua *Gampong*, 2 orang dari masing-masing aparat

⁴⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT.Ghalia Indonesia, 2003), hlm 16.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

kedua *Gampong*, 2 orang pemuda kedua *Gampong*, 1 orang mewakili dari Polsek Kecamatan Rundeng, 1 orang wakili dari Koramil Kecamatan Rundeng, 2 orang mewakili dari Camat Rundeng, dan 2 masyarakat *Gampong* kedua *Gampong*. Jumlah dari sampel yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 12 orang sampel.

3. Informan

Informan peneliti merupakan orang-orang yang diwawancarai, dan diminta informasi oleh pewancara.⁴⁶ Biasanya informan disebut ialah narasumber untuk suatu penelitian. Informan penelitian ini adalah orang yang bersangkutan dengan kejadian konflik yang pernah terjadi dan yang paling utama ada pelaku konflik dan orang yang berperan dalam mendamaikan konflik antar *Gampong*, yakni *Keuchik Gampong*, aparat *Gampong*, Camat Rundeng, Koramil Rundeng, dan Polsek Rundeng masyarakat .

4. Responden

Responden adalah orang yang menjawab atau orang yang memberikan jawaban dari penelitian⁴⁷, yang biasanya orang ini adalah orang yang menjawab pertanyaan, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah *Keuchik* 2 orang dari kedua *Gampong*, 2 orang dari masing-masing aparat kedua *Gampong*, 2 orang pemuda kedua *Gampong*, 1 orang mewakili dari Polsek Kecamatan Rundeng, 1 orang wakili dari Koramil Kecamatan Rundeng, 2 orang mewakili dari Camat Rundeng, dan 2 masyarakat *Gampong* kedua *Gampong*. Jumlah dari responden yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 12 orang yang menjadi responden/ subjek.

⁴⁶ Burhan Bungin, *penelitian kualitatif komunikasi ekonomi kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal.111.

⁴⁷ Burhan Bungin, *penelitian kualitatif komunikasi ekonomi kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal.111

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam peneliti adalah berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Nasution (1988) adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁴⁸ dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dari lapangan yakni observasi.⁴⁹ Pada hal ini peneliti mengamati secara langsung atau pengamatan terlibat, oleh karena itu peneliti ini menjadi instrument dalam penelitian. Sehingga nantinya peneliti yang harus mencari data serta sendiri dan mengamati secara langsung beberapa subjek yang ditentukan dan digunakan sebagai sumber data yang akan memudahkan peneliti. Teknik berguna untuk mendapatkan secara langsung data dari lapangan yang akan menjadi sampel penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara dua orang atau lebih.⁵⁰ Teknik merupakan teknik yang sangat penting dikarenakan peneliti melakukan wawancara dan untuk mendapatkan sumber data yang sangat bermanfaat nantinya.

Secara umum, metode wawancara ini dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara tidak terstruktur dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 226.

⁴⁹ Suhasimi Arikunto, *prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal.133.

⁵⁰ Masri Sangarmabun , *Metode penelitian Survei* , (Jakarta : LP3ES, 1995), hal. 7

digunakan sebagai teknik pengumpulan data, biasanya apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dimana peneliti bebas bertanya dan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang akan diperoleh.⁵¹

Adapun penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara. Peneliti mewawancarai para pihak yang terlibat seperti pihak dari *Keuchik* dan aparat *Gampong* dan juga pihak para pemuda dan masyarakat yang terkait dengan konflik antar *Gampong*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi biasa digunakan untuk mengumpulkan data yang ada berkaitan dengan masalah peneliti.

Untuk memperoleh data yang lebih jelas dan lengkap, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penyelesaian masalah konflik antar *gampong*, dokumentasinya seperti bekas, data perjanjian damai pemuda dan masyarakat antara *Gampong* Belukur Makmur dan *Lae mate*.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 138-140.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori.⁵² Mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta menemukan apa yang dapat diceritakan oleh orang lain.⁵³

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada sekara ini dan juga bisa menggunakan beberapa teknik, dalam penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah yang akan dipakai adalah :

1. Mengumpulkan beberapa data untuk diseleksi dan melakukan analisis
2. Memilah atau menyelesksi data yang relevan dengan penelitian ini.
3. Membahas (menganalisa) data dan serta menyimpulkan data.

Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif secara umumnya bisa dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi,.

1. Reduksi data Reduksi adalah suatu proses pemilihan data, mencari data, memusatkan data, memfokuskan secara singkat dari data yang didapatkan.
2. Penyajian data pertama sebelumnya data sudah dianalisis terlebih dahulu pada reduksi, tetapi pada analisisnya hanya masih berupa catatan kecil untuk kepentingan peneliti.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 244.

⁵³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Cet Ke 11, 1991), Hal. 29.

3. Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan dan proses untuk menarik inti sari atau hasil dari reduksi data dan sajian data, dimana disini peneliti akan mengambil dan menumakan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

Semua data yang diperoleh dibahas melalui metode deskripsi analisis, dikarenakan menggunakan metode ini akan menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan. Dan metode ini kemungkinan seluruhnya yang didapat lapangan di deskripsikan atau dipaparkan secara umum dan lebih luas lagi. Karena itu hal yang akan pertama ditempuh peneliti dengan menganalisa terlebih dahulu fakta yang sebenarnya supaya mendapatkan dan memberikan jawaban pertanyaan tentang penelitian yang dibuat oleh peneliti.⁵⁴

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247- 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Gampong* Belukur Makmur dan *Gampong* Lae Mate yang berada di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, Penelitian ini dilakukan 10 Juni 2020 sampai dengan tanggal 30 Juni 2020. Penelitian diawali dengan menjumpai *Keuchik* kedua *Gampong* untuk meminta izin sekaligus melakukan wawancara dengan aparaturnya kedua *Gampong*, setelah mendapatkan izin dan mendapatkan data dari *Gampong*, dari pihak *Gampong* langsung mengarahkan kepada aparaturnya *Gampong*, Koramil Kecamatan Rundeng, Polsek Rundeng, Camat Rundeng dan masyarakat setempat untuk diwawancarai. berikut inilah penjelasan hasil dari wawancara tentang gambaran lokasi penelitian :

1. Gambaran Umum *Gampong* Belukur Makmur

a. Profil *Gampong* Belukur Makmur

Belukur Makmur merupakan salah satu *Gampong* yang berada di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, Belukur Makmur merupakan *Gampong* hasil pemekaran dari *Gampong* Binanga pada tahun 1995, memiliki jumlah penduduk 990 jiwa dan dari kepala keluarga 206 KK, yang terdiri dari 471 jiwa laki-laki dan 519 jiwa perempuan . Memiliki 3 Dusun Sigunung, Dusun Belukur dan Dusun Suka Maju, dan dengan luas *Gampong* $\pm$ 28 Ha. Yang terletak dan berhadapan langsung dengan Sungai Lae Souraya.

b. Letak geografis

Letak *Gampong* Belukur Makmur yang berbatasan dengan yaitu :

- Sebelah timur sebelah dengan Lae Kombih,
- Selatan juga bersebelah dengan Lae Kombih, dan sebelah barat atau seberang *Gampong* bersebelah berbatasan dengan *Gampong* Ginting dan *Gampong* Binanga,
- Selatan bersebelah berbatasan dengan *Gampong* Lae Pemualen,
- Sebelah utara timur berbatasan dengan *Gampong* Lae Mate atau biasa disebut Belukur makmur berbatasan langsung dengan Lae Mate.

c. Keadaan Penduduk

Masyarakat *Gampong* Belukur Makmur pada umumnya adalah penduduk asli memiliki suku dan marga yang biasanya dari suku Singkil , Suku Pak-pak dan suku Batak, kebanyakan Masyarakat *Gampong* memiliki *Marga* dan memakai diakhir nama seseorang, dan di *Gampong* Belukur Makmur beberapa masyarakat yang tidak memiliki *Marga* yang mentap meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak dan biasanya masyarakat ini merupakan masyarakat pendatang yang mencari nafkah dan menetap, beberapa juga ada yang menikah dan menetap di Belukur Makmur. Beberapa jumlah masyarakat Lae Mate yang menikah dengan masyarakat Belukur Makmur dan menetap di Belukur Makmur.

Untuk keadaan ekonominya sendiri masyarakat *Gampong* Belukur Makmur pada umumnya masyarakat berkerja sebagai perkebunan sawit dan perkebunan karet, dan juga sungai Lae Souraya yang digunakan untuk nelayan tempat menangkap ikan

air tawar dan juga masih banyaknya masyarakat sebagai penebang kayu dan profesi yang lain-lain, tenaga kesehatan 4 orang untuk PNS tidak ada, selain itu yang menjadi mayoritasnya ialah memiliki perkebunan sawit dan perkebunan jagung.

d. Pendidikan

Sarana pendidikan *Gampong* Belukur Makmur sudah lumayan memadai, pada *Gampong* lae Mate memiliki 1 unit Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), 1 unit Sekolah Dasar (SD), 1 unit Sekolah Agama dan tempat balai pengajian dan Rumah Suluk, meskipun tidak adanya sekolah untuk SMP dan SMA dimana masyarakat *Gampong* Belukur Makmur apabila ingin bersekolah harus melanjutkan ke SMP dan SMA yang ada di Kecamatan atau Pesentren yang ada di kota Subulussalam. Remaja Belukur Makmur banyak yang memilih untuk kuliah dan banyak juga memilih kuliah dan merantau di luar kota.⁵⁵

2. Gambaran Umum *Gampong* Lae Mate

a. Profil *Gampong* Lae Mate

Lae Mate adalah salah satu *Gampong* yang wilayahnya pernah dijajah pada zaman Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang pindah dan bertetangga dengan *Gampong* Belukur Makmur pada tahun 2002. Memiliki 4 dusun yakni Dusun Pinang Suri, Dusun Teladan, Dusun Manggis, dan Dusun Telaga dan memiliki jumlah penduduk terdiri dari 1419 jiwa yang terdiri dari Kepala Keluarga 336 dan yang dimana 715 jiwa laki-laki dan 755 jiwa perempuan. dan luas *Gampong* Lae Mate ± 32 Ha.

⁵⁵ Wawancara dengan Maskur , *Keuchik* Belukur Makmur , Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

b. Letak geografis

Adapun batasan *Gampong* Lae Mate antara lain adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Lae Kombih.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Lae Kombih.
- Sebelah Barat daya berbatasan dengan *Gampong* Belukur Makmur.
- Sebelah Tenggara berbatasan dengan *Gampong* Sibuasan Baru.

c. Keadaan Penduduk

Tidak berbeda jauh dengan masyarakat Belukur Makmur masyarakat *Gampong* Lae Mate pada dasarnya terdiri dari penduduk yang bersuku Singkil, dan Pak-pak dan banyak masyarakat luar yang menetap dan bercampur baur dengan masyarakat asli Lae Mate, Masyarakat Lae mate pada umumnya masih banyak memiliki dan menggunakan *Marga* di ujung nama seseorang.

Masyarakat Lae Mate pada umumnya memiliki mata pencarian adalah memiliki kebun sawit, berkebun Jagung, nelayan di sungai Lae Kombih dikarenakan bersebelahan langsung dengan sungai Lae Kombih, tenaga kesehatan ada 5 orang 1 orang PNS dan mayoritas memiliki perkebunan sawit dan perkebunan jagung.

d. Pendidikan

Sarana pendidikan *Gampong* Belukur Makmur sudah lumayan memadai, pada *Gampong* lae Mate memiliki 1 unit Sekolah Taman Kanak-kanak , 1 unit Sekolah Dasar (SD), 1 unit Sekolah agama dan tempat balai pengajian dan rumah suluk, meskipun tidak adanya sekolah untuk SMP dan SMA dimana masyarakat

Gampong Lae Mate apabila ingin bersekolah harus melanjutkan ke SMP dan SMA yang ada dikecamatan atau pesentren yang ada di kota Subulussalam.⁵⁶

B. Kronologi Kejadian

Setelah wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate beserta Polsek, Koramil, dan Camat Rundeng tentang kronologi kejadian konflik antar *Gampong*. Pertengkaran atau konflik Belukur Makmur sebenarnya sudah sering terjadi dan pada awalnya sebenarnya dari sejak 2002 Belukur Makmur sudah terjadi konflik antar pemuda,

“Sebenarnya kejadian konflik Belukur dan Lae Mate itu sudah sejak lama dan pada awalnya sejak Lae Mate pindah ke Lae Mate Baru mungkin sekitaran pada tahun 2002, *Gampong* Lae Mate pindah bersebelah dengan *Gampong* Lae Mate, awal-awal masyarakat Lae Mate dan Belukur Makmur tidak terlalu sering bertengkar, paling sering terjadi pertengkaran antar pemuda *Gampong* Belukur Makmur dengan Lae Mate, saat ada pesta hajatan dan hari-hari besar yang lain. Bukan hanya pada tahun 2002 terjadi konflik tetapi juga beberapa tahun sejak itu ada tahun 2014, 2016 dan juga 2019 kemarin adalah yang besar yang terjadi, tetapi tahun 2019 merupakan konflik yang sangat besar hingga sempat ada 3 korban luka-luka terjadi, konflik ini sepertinya terjadi hampir setiap tahun terjadi, bahkan saking seringnya masyarakat luar sudah paham kalau pemuda Belukur Makmur dan Lae Mate sering berkonflik, tetapi konflik yang pada tahun-tahun sebelumnya hanya sebatas konflik remaja, dan bisa ditangani sendiri dan didamaikan secara adat tanpa meminta bantuan kepada pihak yang lain untuk didamaikan, berbanding balik dengan konflik yang terjadi 2019 konflik ini sudah berstatus konflik antar *Gampong* karena yang berkonflik bukan hanya anak Pemuda antar *Gampong* tetapi juga hingga orang tua dan masyarakat antar *Gampong*.”⁵⁷

Sebelum tahun 2019 konflik juga pernah terjadi pada tahun 2014 pada acara pesta hajatan Ujung dari masyarakat Lae Mate, Masyarakat Belukur Makmur tercatat

⁵⁶ Wawancara dengan Rahmada, *Keuchik* Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Alpi, Kantit Intel Polsek Rundeng, Pada Tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.00

sudah sering terjadi konflik antar pemuda dan ada korban yang terkadang adanya korban luka dikepala, dimana perkuliahan ini juga terjadi sering terjadi dan bisa redam dan diselesaikan pada tahun-tahun sebelumnya.

“Pada tahun 2014 sebenarnya juga pernah terjadi tetapi tidak separah pada tahun 2019 kemarin. dan untungnya bisa cepat diselesaikan oleh *Keuchik* dan aparat *Gampong* sebelumnya, dan menurut kami konflik ini merupakan konflik yang terparah karena konflik sampai ada korban didalamnya.”⁵⁸

Konflik ini merupakan konflik terbesar sepanjang beberapa tahun yang lewat. Bermula pada malam Minggu, *Gampong* Lae Mate mengadakan pesta hajatan sunatan Rasul yang dimana pada Malam Minggu 3 Februari 2019 diadakan kuda lumping yang mana pemuda Belukur Makmur datang untuk menonton, pada saat menonton Kuda Lumping salah satu pemuda Belukur Makmur bersikap kurang baik saat menonton, sebenarnya pihak pemuda *Gampong* Lae Mate sudah memperingati beberapa kali, tetapi dari pemuda Belukur Makmur tidak menghiraukannya. Merasa tidak senang akhirnya terjadilah perkelahian antar pemuda Belukur Makmur dan Lae Mate.

“Awal dari konflik ini sebenarnya masalah pemuda yang saling ejekan antar pemuda yang biasa kita lihat dimana-mana kalau pemuda-pemuda sering saling ejek, tetapi pada saat pesta hajatan sunatan Rasul yang berada di *Gampong* kami yakni Lae Mate, dan mengadakan hiburan Kuda Lumping, jadi saat hiburan itu pemuda dari beberapa *Gampong* datang untuk menonton dan pemuda *Gampong* Belukur Makmur ikut menonton Kuda Lumping, jadi kita paham sendiri saat masyarakat ramai saat menonton mungkin ada masyarakat yang terlalu berlebihan bercanda dan bersikap kurang baik bagi pemuda kami, jadi sepertinya terjadi bentrok antar pemuda karena pemuda Belukur Makmur sedikit susah diperingati, pada hal dari pemuda kami sudah

⁵⁸ Wawancara dengan Maskur, *Keuchik* Belukur Makmur, Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

beberapa kali memperingatkan, tetapi tidak diindahkan oleh pemuda *Gampong* Belukur Makmur, maka terjadilah pertengkaran.”⁵⁹

Masyarakat *Gampong* Lae Mate merasa tidak senang dengan sikap pemuda Belukur Makmur hingga masyarakat Lae Mate mendatangi *Gampong* Belukur Makmur karna merasa tidak senang dengan sikap pemuda Belukur Makmur dan memukul 2 orang pemuda Belukur Makmur Yakni Irpan dan Bahagia, masyarakat Belukur Makmur merasa tidak senang dengan pemukulan anak Balukur Makmur sehingga pemuda Belukur Makmur mendatangi perbatasan dan menyerbu masyarakat Lae Mate dan terjadilah perkelahian antar *Gampong* yang dimana melibatkan kalangan masyarakat *Gampong* yang dimana melibatkan orangtua dan pemuda antar kedua *Gampong*. Mengetahui ada perkelahian tersebut *Keuchik Gampong* Lae Mate menghubungi polsek untuk mendamaikan keributan.

“Mengetahui pemuda *Gampong* betengkar dan menggunakan alat saya langsung menghubungi pihak Polsek Rundeng, untuk mendamaikan kericuhan dan untuknya pihak kepolisian segera langsung datang setelah beberapa waktu, awalnya belum kondusif tetapi setelah menembakkan pelurunya kelangit sekitar lima kali barulah suasana kondusif.”⁶⁰

Selang beberapa waktu akhirnya polisi datang mendamaikan dengan melepaskan tembakan ke udara untuk peringatan kepada masyarakat untuk berhenti. Setelah merasa suasana sudah kondusif akhirnya memanggil semua aparat *Gampong* dan semua perangkat *Gampong* kedua *Gampong* kepolsek untuk didamaikan .

⁵⁹ Wawancara dengan Rahmada, *Keuchik* Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan Rahmada, *Keuchik* Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

Minggu pada pada pukul 19.30 setelah shalat magrib tanggal 4 Febuari 2019, Iswandi dan Bambang mengendarai sepeda motor yang pulang dari *Gampong Rundeng* ingin menuju rumah mereka di Desa Lae Mate, belum sampai Lae Mate masih sesampainya di *Gampong Belukur Makmur* dekat dengan bangunan Wallet Milik Haji Umul, Iswandi dan Bambang dilempari oleh masyarakat *Gampong Belukur Makmur* dengan batu. Merasa tidak senang dengan sikap masyarakat *Belukur Makmur* masyarakat *Gampong Lae Mate* Mendatangi *Gampong Belukur Makmur*, maka terjadi tawuran yang besar dimana kejadian di depan wallet haji Umul disaat masyarakat *Belukur Makmur* sedang melalukan rapat antarkan mengenai masalah perkelahian antar *Gampong*. Masyaakat *Gampong Lae Mate* menyerbu dan melempari dengan batu dan akhirnya terjadi kembali tawuran.

“Kami tidak mengetahui mengapa pemuda *Belukur Makmur* melempari pemuda *Lae Mate*, makanya kami dari pihak pemuda *Lae Mate* tidak senang dengan itu karena anak pemuda kami dilempar dengan batu”⁶¹

Dampak dari konflik ini yang mengakibatkan satu orang masyarakat *Gampong Belukur Makmur* dan dua dari *Lae Mate* yang bernama Herman dari *Gampong Belukur Makmur*, Bambang dan Iswandi dari *Gampong Lae Mate* yang terluka dan dibawa untuk berobat. Selang beberapa waktu polisi dan Koramil Kecamatan dan dari Kota Subulussalam dan Polsek Aceh Singkil untuk mendamaikan dan menyelesaikan konflik.

⁶¹ Wawancara dengan Marlis Lingga, Ketua Pemuda *Lae Mate*, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 11.00 WIB.

Hari selanjutnya masyarakat Lae Mate merasa wawas untuk bersekolah dan beraktifitas, meskipun sudah di jaga ketat dari pihak Koramil dan Polsek Aceh singkil dan Kota Subulussalam Berserta Polsek Rundeng, dilakukan penjaga ketat yang dimana dijaga ialah perbatasan antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate.

“ saya sendiri sangat senang dengan adanya penjagaan dari pihak berwajib, supaya semua dalam keadaan kondusif dan tidak ada konflik lagi, dan supaya aktifitas bisa berjalan dengan lancar dan semestisnya, memang pada saat itu kami masih mereasa was-was, takut akan ada konflik kesekian kalinya saat kami beraktifitas, dan anak sekolahan pada masa itu mesti kami jaga ketat kami takut terjadi apa-apa dan anak sekolah kampung kami enggan sekolah karna masih merasa takut dan diawasi.⁶²

Pada hari selanjutnya masyarakat Belukur Makmur kembali melempar masyarakat Lae Mate dengan menggunakan tepat di Simpang Tiga Belukur Makmur, dari pihak Polisi langsung mencari dan mengamankan masyarakat Belukur Makmur yang telah melakukan pelemparan batu terhadap masyarakat Lae Mate dan dilakukan penahanan selama 1 hari di Polres Aceh Singkil dan diselesaikan secara adat.

Lampiran 1.1

C. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Setelah Peneliti melakukan wawancara tentang Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antar *Gampong* yaitu :

⁶² Wawancara dengan Masyarakat Gampong berinisial (MW) Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 11.00 WIB.

1. Masalah antar pemuda

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan aparat *Gampong* dan MUSPIKA Kecamatan Rundeng tentang faktor apa yang menyebabkan konflik antar *Gampong* terjadi yakni faktor Masalah antar pemuda.

Sejak awal konflik antar *Gampong* dan *Lae Mate* memang sudah diketahui faktor penyebabnya ialah masalah antar pemuda, yang dimana penyebab masalah ini biasanya saling mengejek antar pemuda, masalah tentang sepak bola yang dilakukan pada acara perayaan besar, ada juga dikarekan permasalahan percintaan antar remaja yang dimana permasalahan saling ejek-mengejek ini semakin lama semakin membesar dan sampai pada konflik yang berkepanjangan, dan adanya dendam lama antar pemuda *Gampong*.

“Sebenarnya konflik bermula karena masalah biasa antar pemuda *Gampong*, dan sebenarnya yang saya tahu konflik ini semua karena kurang saling berkomunikasi dan saling bersilaturahmi antar pemuda Belukur Makmur dengan *Lae mate*, yang dimana masalahnya ini konflik ini sudah sering terjadi, dan pada tahun 2019 ini adalah konflik yang paling terbesar terjadi pada tahun dari pada tahun-tahun sebelumnya, dan juga kemungkinan konflik seperti ini ada karena dendam juga antar pemuda.”⁶³

(Lampiran 2.1)

2. Kecemburuan sosial

Setelah Peneliti melakukan wawancara dengan aparat *Gampong* *Lae mate* dan Belukur makmur, tentang faktor penyebab konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan *Lae Mate*, menjelaskan bahwa ada faktor yang lain yakni faktor

⁶³ Wawancara dengan Khalidi , Ketua BPK Belukur Makmur , Pada Tanggal 13 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Kecemburuan sosial, yang dimana faktor ini memang tidak terlalu berperan penting atau bukan faktor penyebab utama konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan lae Mate.

“Ada faktor lain menurut pendapat dan analisa saya yakni faktor kecemburuan sosial, yang dimana saya melihat kedua pihak *Gampong* ini seeperti saling menunjukkan kehebatan masing-masing, dan ada juga misalnya masyarakat Lae Mate yang lewat jalan Belukur Makmur dengan sengaja memaikan bunyi knalpotnya dengan besar, dan disitu terjadinya kecemburuan sosial yang dialami oleh masyarakat Belukur Makmur.”⁶⁴

3. Kurangnya rasa sosial dan kurangnya komunikasi antar masyarakat *Gampong*

Setelah melakukan wawancara dengan aparat *Gampong* Belukur dan Lae Mate tentang faktor penyebab konflik antar *Gampong*. Ialah dikarenakan pemuda Belukur Makmur dan Lae mate kurang dalam rasa bersosial, dimana pemuda antar kedua *Gampong* tidak pernah berpartisipasi dan tidak pernah saling ikut serta dalam acara yang dilakukan salah satu *Gampong*, dan tidak pernah saling bertegur sapa antar pemuda.

“Sebenarnya faktor lainnya ini dikarenakan pemuda antar *Gampong* tidak saling bersosial walaupun mereka *Gampongnya* saling bertetangga setahu saya mereka jarang berkegiatan bersama dan tidak adanya kekompakan antar mereka, maka dari itu kami memberikan opsi supaya pemuda antar *Gampong* ini saling membantu dalam setiap acara atau hajatan yang ada di *Gampong* tetangga tanpa mesti di undang, dan sayangnya opsi ini tidak dilaksanakan.”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Alpi, Kantit Intel Polsek Rundeng, Pada Tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Lembong, Babinsa Koramil Kecamatan Rundeng, Pada Tanggal 24 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

D. Pihak yang terlibat dalam mendamaikan konflik antar Gampong Belukur Makmur dan Lae Mate

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan aparat *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate dan beserta Polsek Rundeng, Koramil Rundeng, dan Camat Rundeng, yang ikut terlibat dalam mendamaikan konflik ini adalah *Keuchik Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate, aparat *Kedua Gampong*, Polsek Rundeng, Koramil Rundeng, Camat Rundeng, Polsek Aceh Singkil, dan KNPI Subulussalam.

“Dalam proses damai ini kami pihak aparat *Gampong* sangat antusias dikarenakan banyak pihak yang mau ikut untuk mendamaikan konflik yang sudah lama terjadi ini, dan saya sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah mendamaikan konflik ini.”⁶⁶

E. Dampak Konflik antar Gampong Belukur Makmur dan Lae Mate

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan aparat *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate beserta Polsek Rundeng, Koramil Rundeng dan Camat Rundeng, dampak yang dirasakan oleh masyarakat kedua *Gampong* ialah :

- Adanya rasa was-was pada masyarakat *Gampong* saat melaksanakan aktifitas sehari-hari
- Berkurangnya rasa bermasyarakat dan bermasyarakat kedua *Gampong*
- Menghambat aktifitas masyarakat yang ingin bekerja dan beraktifitas yang lain

⁶⁶ Wawancara dengan Khalidi, Ketua BPK Belukur Makmur, Pada Tanggal 13 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

- Adanya ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang dirasakan masyarakat kedua *Gampong*⁶⁷

(Lampiran Gambar 1.9)

F. Upaya yang ditempuh *Keuchik* dan Aparatur *Gampong* untuk mendamaikan konflik antar *Gampong*

Setelah melaksanakan wawancara dengan para aparatur *Gampong* Lae Mate dan Belukur Makmur dengan Polsek Kecamatan Rundeng, Koramil Kecamatan Rundeng dan Camat Rundeng dalam proses perdamaian ini menempuh beberapa proses yang dilaksanakan untuk mendamai konflik antar *Gampong* yang mana proses ini berdasarkan kearifan lokal yang ada di *Gampong*, hukum adat *Gampong* dan kesepakatan bersama antar *Gampong* pertama kali melakukan Mediasi antar *Gampong*, setelah melakukan mediasi pihak aparatur *Gampong* membuat perjanjian damai antar *Gampong*, selanjutnya melaksanakan adat *Menepung Tawar*, dan terakhir menggunakan adat *Belo Pepinangan*.

1. Musyawarah dan Mediasi

Mediasi biasanya melibatkan intervensi dari pihak ketiga: ini biasanya merupakan sebuah proses sukarela dimana pihak-pihak yang terlibat dalam mendamaikan konflik bisa mempertahankan kendali terhasinya yang hasil murni sesuai dengan hasil dari mediasi baik berupa positif maupun negatif hasil akhirnya.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Alpi, Kantit Intel Polsek Rundeng, Pada Tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁶⁸ Hugh Mial, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer Menyediakan mencegah mengelola dan mengubah konflik bersumber politik sosial agama dan ras*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 32.

Setelah melakukan wawancara dengan aparatur Gampong Belukur Makmur dan Lae Mate beserta pihak yang terlibat untuk mendamaikan konflik antar *Gampong* Lae Mate dan Belukur Makmur, proses penyelesaian konflik diawali dengan melakukan musyawarah dengan aparatur *Gampong* Belukur makmur dan Lae Mate yang dimana didalam musyawarah tersebut membahas tentang konflik yang sedang terjadi dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mendamaikan masyarakat Belukur Makmur dan Lae mate.

Mediasi yang dilakukan oleh pihak Koramil, Polsek, dan Camat Rundeng ini untuk mendamaikan yang dimana pihak ini sebagai penengah antar kedua *Gampong* yang tengah berkonflik.

“Pertama-tama kami melakukan musyawarah dengan memanggil *Keuchik* dan aparatur kedua *Gampong* ke kantor Polsek Rundeng untuk bermusyawarah dan menyelesaikan konflik, dan semua yang datang ke kantor Polsek Rundeng bersedia untuk berdamai, namun ternyata surat pernyataan damai itu tidak diketahui masyarakat *Gampong* kedua *Gampong* maka dari itu terjadi konflik didalam selanjutnya, setelah itu kami mendatangi *Gampong* kedua *Gampong* untuk memediasi disana kami memberikan nasehat kepada masyarakat kedua *Gampong* supaya tidak berkonflik lagi, dan kami menjelaskan tentang banyak sekali kerugian dari terjadinya konflik ini, bisa dikatakan kami ingin mendingin konflik ini, Allhamdullilahnya kedua *Gampong* yang kami datangi semuanya merespon dengan baik, dan sangat senang dengan kedatangan kami.

”⁶⁹

(Lampiran gambar 1.2 dan 1.4)

⁶⁹ Wawancara dengan Lembang, Babinsa Koramil Kecamatan Rundeng, Pada Tanggal 24 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

2. Pembuatan surat perjanjian damai *Gampong*

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan aparat *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate tentang proses penyelesaian konflik antar *Gampong* yakni dengan Pembuatan surat perjanjian di sepakati dan dibuat oleh kedua *Gampong*, yang dimana isi dari surat perjanjian tersebut disetujui oleh kedua belah pihak *Gampong* dan tidak adanya penolakan dari kedua *Gampong*. Memang pada awalnya surat perjanjian ini belum diketahui oleh masyarakat *Gampong* maka dari itu pada hari minggu kembali terjadi konflik yang kedua berlokasi persimpangan tiga *Gampong* Belukur Makmur. Dikatakan dari pihak aparat *Gampong* kedua belah pihak belum mengumumkan surat perjanjian damai tersebut,

“Sebenarnya, bukan kami tidak mau mengumumkan surat perjanjian damai ini, tetapi pada saat pembuatan dan penandatanganan surat perjanjian ini kami buat ada malam hari dan sudah sangat larut, sehingga kami pulang pukul 02.00 WIB malam, dan sebenarnya kami berencana mengumumkan pada hari Selasa atau Rabu, memang kami mengakui kesalahan kami itu yang mana kami tidak langsung memanggil masyarakat, tetapi kami juga memikirkan banyak hal karena malam sudah sangat larut juga, tetapi untuk korban luka-luka dari pihak aparat *Gampong* mengurus sendiri masyarakat *Gampong* masing-masing dengan mengobati korban dengan kebijakan dana Desa.”⁷⁰

Sebenarnya surat pernyataan perdamaian ini dibuat dan dikerjakan oleh kedua *Gampong* yang berkonflik, yang dimana semua isi didalam surat pernyataan ini disetujui langsung kedua belah pihak yang berkonflik, dan pihak Polsek Rundeng, Koramil dan Camat Rundeng hanya sebagai yang menyetujui surat pernyataan perdamaian tersebut.

⁷⁰ Wawancara dengan Maskur, *Keuchik* Belukur Makmur, Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

“Sebenarnya kami tidak ada yang ikut serta dalam pengetikan dan pembuatan isi surat tersebut, kami hanya saja ikut berpartisipasi dan menyetujui tentang hasil keputusan kedua belah pihak Belukur Makmur dan Lae Mate, dan pihak kami membiarkan kedua belah pihak yang membuat, menyetujui dan melaksanakan isi dari surat pernyataan perdamaian itu. Syukurnya pada saat pembuatan surat perjanjian perdamaian tidak kendala dan semua yang ikut dalam pembuatan surat perjanjian ini setuju dan siap melaksanakan surat perjanjian dan tanpa ada kendalanya.”⁷¹

(Lampiran Gambar pada 1.3)

3. Adat Menepung Tawar (*Peusujuk*)

Setelah Peneliti melakukan wawancaraai *Keuchik* kedua *Gampong*, kedua aparat *Gampong* ,Polsek Rundeng, Koramil Rundeng, dan Camat Rundeng untuk menyelesaikan konflik antar *Gampong* berdasarkan adat *Gampong*, yakni dengan melakukan *Menepung Tawar* atau *Peusejuk*. *Menepur tawar* adalah sebuah kegiatan adat *Gampong* yang dilakukan untuk mendamaikan dan sekaligus menyejukan hati yang tengah berkonflik dan kami sangat setuju denga adat ini.⁷² Pada Saat *Menepung Tawari* tidak hanya saja pelaku yang *Menepung Tawari* tetapi juga semua yang ikut ke *Gampong* Lae Mate dan kerumah korban yang terkena pukul,

“Adat Menepung Tawari yang dilakukan dengan mengambil beberapa bahan yang berasal dari tumbuhun, dan diikat menjadi satu, kemudian diletakkan kedalam wadah kecil yang berisi air dan beras, yang maknyan sendiri untuk menyejukan orang yang tengah bermasalah. Orang yang *Mepung Tawari* adalah orang yang tengah berselisih paham atau berkonflik. Karna disini pihak Belukur Makmur yang salah maka pelaku terlebih dahulu yang menempung tawari orang yang menjadi korban. Selanjutnya semua yang ikut dalam kegiatan perdamaaian antar Belukur Makmur dan Lae Mate ikut menepung tawari, Aparatur Gampong Belukur Makmur dan masyarakat

⁷¹ Wawancara dengan Alpi, Kantit Intel Polsek Rundeng, Pada Tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁷² Wawancara dengan Abdul Wahab , Kesra Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

beserta Polsek Rundeng Koramil Rundeng dan Camat Rundeng ikut *Menepung Tawari* korban dari masyarakat *Gampong Lae Mate*.”⁷³

(Lampiran Gambar pada 1. 5)

4. Adat *Belo Pepinangan* dan Meminta Maaf

Setelah Peneliti melakukan wawancara Apartur *Gampong Belukur Makmur* dan *Lae Mate* beserta MUSPIKA Rundeng, tentang proses penyelesai perdamaian menggunakan adat *Gampong* yang dimana menggunakan adat *Gampong Belo Pepinangan* (Semacam Adat Meminta Maaf) adalah adat yang dimana apabila seseorang melakukan perkalian atau pertengkaran maka pihak yang bersalah akan membawakan *Belo pepinangan* sebagai simbol meminta maafan dan sebagai simbol perdamaian. Dimana isi dari *Belo Pepinangan* ini terdiri dari sirih, kapur, pinang, gambir dan uang ganti rugi yang berisi sebanyak RP. 1.400.000.00,- yang dimana uang ganti rugi sudah ada dalam adat *Gampong*.

Pengantaran adat *Belo pepinanga* ini bertujuan untuk meminta maaf dan sekaligus untuk memperbaiki tali silaturahmi,

“Makna *Belo Pepinangan* ini adalah sebuah simbol adat *Gampong* Suku Singkil, yang makanya itu sendiri ada dua, sebagai adat menerima tamu dan juga ada sebagai adat untuk meminta maaf kepada seseorang. Saat menyerahkan *Belo Pepinangan* dari Belukur Makmur kepada *Gampong Lae Mate* bersalaman dan saling berjabat tangan, sebagai tanda bahwa meminta maaf dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama dikarenakan masyarakat yang dinyatakan bersalah dikarenakan kembali memulai konflik setelah selesai dan disepakati surat pernyataan damai dan tujuan *Belo*

⁷³ Wawancara dengan Ihsan Daput , Sekertaris Camat Rundeng , Pada Tanggal 26 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Pepinangan ini untuk meminta maaf dengan apa yang telah terjadi dan tidak akan menglangi kesalahan yang sama.”⁷⁴

(Lampiran Gambar 1.7)

Yang mana proses penyelesain konflik ini kerkenaan dengan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Hendrick yang mana proses penyelesain konflik ini bertujuan sebagai pemersatu kembali, untuk mendapatkan solusi dimana peneliti melihat bahwa tujuan dari penyelesaian konflik ini selain untuk didamaikan tetapi juga untuk disatukan kembali supaya tidak kembali adanya konflik, penyelesaian konflik ini yang bersifat sukarela dan penyelesaian konflik ini dengan kompromi dan mendengarkan pendapat anatar masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini peniliti dapat melihat bahwa proses penyelesaian ini bersifat kerelaan dari masyarakat kedua *Gampong* dan tidak adanya unsur paksaan, dengan menggunakan mediasi dengan perantara ketiga sebagai orang yang membantu dalam mendamaikan, sehingga pengambilan hasil keputusan dari proses penyelesaian konflik ini diambil dari hasil musyawarah yang mana hasil yang diambil dari hasil kompromi masyarakat dan aparat *Gampong* dan pihak yang terlibat yang mana proses penyelesain ini sesuai dengan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Hendrik dan Holsti cara penyeleseain konflik sosial.

⁷⁴ Wawancara dengan Maskur, *Keuchik* Belukur Makmur , Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

G. Faktor Pendukung dan penghambat dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong*

Setelah Peneliti melakukan wawancara dengan *Keuchik* dan Aparatur *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate beserta, Polsek Rundeng, Koramil Rundeng, dan juga pihak Camat Rundeng.

1. Faktor pendukung semua masyarakat setuju dengan perdamaian antar *Gampong*

Tidak adanya kendala yang terlalu besar, dalam perdamaian ini semua masyarakat setuju dan sangat antusias dengan perdamaian konflik antar *Gampong*.

“Sebenarnya dalam perdamaian ini tidak terlalu banyak pengahambatnya, karena kedua belah pihak *Gampong* sama-sama ingin berdamai dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali”⁷⁵

2. Faktor penghambat

1. kurangnya komunikasi antara masyarakat dengan *Keuchik* dan Aparatur *Gampong*

Dalam penyelesaian konflik ini ternyata ada faktor penghambatnya ialah kurangnya komunikasi antar masyarakat *Gampong* dengan Aparatur *Gampong* sehingga terjadi kembali konflik dihari berikutnya.

“Sebenarnya ada sedikit kesalahan kami dalam menyelesaikan konflik ini yang dimana disaat kami mediasi di kantor Polsek Rundeng masyarakat tidak ikut andil dalamnya, yang berpartisipasi hanya aparatur kedua *Gampong*. Sehingga konflik terjadi dihari berikutnya kami tidak memberikan pengumuman surat perjanjian damai atau perjanjian damai kepada masyarakat

⁷⁵Wawancara dengan Alpi, Kantit Intel Polsek Rundeng, Pada Tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

kami sehingga masyarakat tidak tahu dikarenakan malam yang sudah larut dan sehingga kembali terjadinya konflik yang tidak kita inginkan.”⁷⁶

2. Tidak ada pelibatan perempuan dalam proses penyelesaian konflik

Dalam penyelesaian konflik ini tidak melibatkan perempuan, ini merupakan hasil pengamatan peneliti, karena dalam proses mediasi dan musyawarah perempuan tidak ikut didalamnya, saat pihak Koramil Rundeng datang ke *Gampong* untuk mediasi antar *Gampong* hanya kaum laki-laki yang masuk kedalam Musala dan untuk kaum perempuan hanya duduk dirumah-rumah tetangga yang dekat dengan sekelili Musala *Gampong*, dan tidak ada disuruh untuk masuk ikut dalam mediasi antar *Gampong* yang dilakukan oleh Koramil Rundeng.

H. Potensi Konflik pada Masa Pandemi Covid-19

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan aparaturnya *Gampong* beserta Polsek Kecamatan Rundeng, Koramil Kecamatan Rundeng dan Camat Rundeng, dan menjelaskan bahwa :

“ Dalam penyelesaian konflik ini sudah disepakati oleh masyarakat beserta aparaturnya *Gampong* kedua belah pihak *Gampong*, disini kami melihat bahwa potensi konflik memang ada tetapi dari masyarakat kedua belah pihak sendiri saling mencoba menjaga dan menahan diri supaya tidak terjadi kembali konflik antar *Gampong* ini dikarenakan jika salah satu kedua belah pihak ada yang memulai konflik maka orang tersebut akan diproses secara hukum karena sudah tertera dalam surat penjanjian damai, dan sudah di tanda tangani oleh kedua belah pihak *Gampong*. ”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Maskur, *Keuchik* Belukur Makmur, Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Lembong, Babinsa Koramil Kecamatan Rundeng, Pada Tanggal 24 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

Pada masa pandemi Covid-19 ini mendukung bahwa sanya proses konflik ini dilakukan dan dilaksanakan dikarna kan masyarakat kedua *Gampong* menahan diri dan selalu dirumah sesuai dengan protokol kesehatan yang tetep ditetapkan oleh pemerintah, yang mana hubungannya pada konflik antar *Gampong* dengan Covid-19 ialah dimana apabila kedua belah pihak *Gampong* menahan diri dan tidak berinteraksi dengan pihak luar maka dari itu potensi konflik pasti akan berkurang dirasakan karena tidak tidak terjadinya intraksi yang menimbulkan potensi konflik itu sendiri.

I. Alternatif dan Rekomendasi penyelesaian konflik antar *Gampong*

Setelah melakukan wawancara dengan aparaturnya kedua *Gampong* beserta Polsek Kecamatan Rundeng, Koramil Kecamatan Rundeng dan Camat Rundeng, diketahui bahwa alternatif yang diberikan dari *Gampong* yakni :

1. Alternatif yang dilakukan untuk mencegah akan adanya konflik selanjutnya dengan saling menjaga dan menahan diri masing-masing masyarakat *Gampong* supaya menghindari akan terjadinya konflik kedepannya.
 “ Alternatif yang kami sarankan sebelum terjadinya pandemic Covid-19 ini ialah kami menganjurkan kepada masyarakat kedua *Gampong* mempererat tali silaturahmi dengan cara mengikut sertakan diri dalam kegiatan apabila *Gampong* salah satu *Gampong* melaksanakan kegiatan seperti pesta hajatan datang sendiri tanpa mesti harus diundang”⁷⁸
2. Rekomendasi untuk proses penyelesaian konflik masih tetap menggunakan adat *Gampong*

⁷⁸ Wawancara dengan Alpi, Kantit Intel Polsek Rundeng, Pada Tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Apabila terjadi kedepannya konflik pihak pemerintahan *Gampong* harus mengikuti sesuai dengan isi dan persetujuan yang telah disepakati disurat pernyataan damai, yang mana akan dibawa ke jalur hukum.⁷⁹

J. Harapan Kedepannya

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan aparat *Gampong* beserta Polsek Kecamatan Rundeng, Koramil Kecamatan Rundeng dan Camat Rundeng, setelah melakukan wawancara dengan para informan menjelaskan harapan mereka setelah adanya perdamaian antar Belukur Makmur dan Lae Mate, yakni :

1. *Keuchik* Belukur Makmur

Harapan dari *Keuchik* Belukur Makmur yakni :

“Sebenarnya Belukur Makmur dan Lae Mate ini sudah sering berkonflik, meskipun konfliknya tidak terlalu besar, harapannya saya kedepannya Belukur Makmur dan Lae Mate tidak pernah lagi adanya pertengkaran, karena kita adalah *Gampong* yang bertetangga, dan pastinya kita adalah saudara, pada dasarnya manusia sangat saling membutuhkan antar satu sama lainnya, dan kedepannya masyarakat kedua antar *Gampong* saling mempererat tali silaturahmi dan tidak akan pernah terulang lagi.”⁸⁰

2. *Keuchik* Lae Mate

Pendapat *Keuchik Gampong* Lae Mate dengan *Gampong* tidak jauh berbeda.

“Harapan saya sebagai *Keuchik* Lae Mate saya sangat berharap kedepannya jangan ada lagi konflik selanjutnya, sebenarnya saya sangat berharap dengan adanya perdamaian ini sebagai sarana kita untuk lebih mempererat tali silaturahmi. Sebenarnya konflik ini banyak berdampak yang buruk seperti kita saling was-was, dan tali silaturahmi yang merenggang, dan banyak hal yang

⁷⁹ Wawancara dengan Usman Bako, Sekertaris Desa Belukur Makmur, Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 14.00 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Maskur, *Keuchik* Belukur Makmur, Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

lain. Marilah kita menjadikan perdamaian ini sebagai hal acuan kita dalam saling memperbaiki diri masing-masing.”⁸¹

(Lampiran gambar 1.6)

3. Aparatur *Gampong* Belukur Makmur

Harapan aparatur *Gampong* tentang konflik antar *Gampong* ini

“Harapan kami semoga dengan adanya perdamaian ini, Insya Allah menjadikan kita lebih baik lagi kedepannya dan setelah perdamaian ini semoga masyarakat Belukur Makmur lebih menerima dan memahami keadaan masyarakat Lae Mate, dan menjadi lebih baik lagi, dan jangan ada lagi saling menyalahkan antar masyarakat, semoga kita bisa merima perbedaan ini.”

(Lampiran gambar 2.1)⁸²

4. Aparatur *Gampong* Lae Mate

Harapan dari aparatur *Gampong* sendiri

“Harapan kami semoga jangan pernah lagi adanya pertengkaran terjadi atau berkonflik, dengan adanya perdamaian ini semoga kembali menyadarkan kita tentang rasa sosial yang diperlukan dan perdamaian yang diperlukan antar *Gampong*, karna sebenarnya kita ketahui sendiri berkonflik banyak mengandung dampak buruk. Semoga kedepannya Belukur Makmur semakin membaik.”⁸³

(Pihak aparatur tidak memberikan izin gambarnya untuk dilampirkan)

5. Camat Rundeng

Harapan dari Camat Rundeng untuk konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate yakni:

⁸¹ Wawancara dengan Rahmada, *Keuchik* Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan Khalidi, Ketua BPK Belukur Makmur , Pada Tanggal 13 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Abdul Wahab , Kesra Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

“Harapan kami sebagai pemimpin, kami sangat berharap untuk kedepannya Belukur Makmur dan Lae Mate jangan ada lagi yang berselisih paham, jangan ada lagi konflik, dan jadikan perdamaian ini tempat saling memaafkan dan tempat saling bertukar pikiran untuk menuju arah yang baik kedepannya.”

(Lampiran gambar 1.8)

6. Polsek Rundeng

Harapan dari Polsek Rundeng untuk konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate yakni:

“Kami sangat berharap bahwa dengan perdamaian antar *Gampong* ini bukan hanya saja perkataan damai antar *Gampong* tapi diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari dan saling menerima satu sama lainnya.”

(Lampiran gambar 1.9)

7. Koramil Rundeng

Harapan dari Camat Rundeng untuk konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate yakni:

“Kami cuman bisa berharap perdamaian ini adalah titik awal dari silaturahmi kedepannya, dan kedepannya jangan ada lagi yang namanya konflik tetapi yang ada adalah kita adalah saudara dan saling harus memperat tali silaturahmi antar kedua *Gampong* yang berkonflik.”

(Lampiran gambar 2.0)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada lapangan dan yang telah peneliti uraikan pada pembahasan penelitian, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu :

3. Konflik antar *Gampong* yang terjadi pada *Gampong* Belukur Makmur dan Lae mate, sudah lama terjadi sejak 2002. Pada saat Lae Mate pindah ke Lae Mate yang bertetangga dengan Belukur makmur, pada konflik-konflik yang dulu sebelum tahun 2019, penyebab konflik biasa karena saling mengejek, konflik ini biasanya hanya konflik antar pemuda bukan konflik antar *Gampong* seperti yang terjadi pada tanggal 3 Februari 2019, konflik sebelum tahun itu hanya konflik yang tidak terlalu besar beberapa tahun yang lalu pada tahun 2014 juga pernah terjadi konflik pada saat pesta hajatan yang dimana konflik itu pemicunya karena pemuda yang saling mengejek dan lainnya. Konflik yang terbesar terjadi pada tanggal 3 Februari 2019 yang penyebab awalnya ialah masalah pemuda Belukur Makmur yang datang menonton pementasan seni kuda lumping, dimana pemuda dari belukur ini bersikap kurang baik dan sudah berulang kali ditegur oleh pemuda *Gampong* Lae Mate namun tidak dihiraukan oleh pemuda Belukur Makmur, sehingga terjadilah perkalihan dan masyarakat Belukur Makmur merasa tidak suka dengan sikap anak Lae Mate yang memukul masyarakat Belukur Makmur

dan pemuda Belukur Makmur mendatangi pemuda Lae Mate diperbatasan *Gampong* hingga terjadinya konflik yang berskala *Gampong*, karena yang ikut dalam konflik itu bukan lagi pemuda antar *Gampong* melainkan semua kalangan masyarakat antar *Gampong*.

4. Faktor Penyebab Konflik pada tanggal 3 Febuari 2019 antara lain adalah : adanya kecemburaan sosial, dan karena masalah antar pemuda. Dampak dari konflik ini sendiri ialah adanya rasa was-was dalam melakukan aktifitas sehari-hari diluar rumah, kurangnya rasa sosial antar bermasyarakat. Untuknya semua kalangan antar aparat *Gampong* ingin berdamai, sehingga pihak Koramil dan Polsek beserta Camat Rundeng memanggil untuk bermusyawarah dan mediasi antar aparat *Gampong*, sehingga telaksananya surat perjanjian damai antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate, dikarekan beberapa hal surat tersebut belum diumumkan sehingga masyarakat tidak tahu dengan adanya perjajian surat damai sehingga terjadilah konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate, sehingga dari pihak Polsek Kecamatan Rundeng, Koramil kecamatan Rundeng dan Camat Rundeng kembali mediasi kedua *Gampong* dengan memberikan wejangan dan juga musyawarah sehingga akhirnya ditmpuh jalur adat yakni melaksanakan *Menepung Tawakh(Peusijuk)*, dimana mayarakat pelaku yang berasal dari Belukur Makmur *Menepung Tawakhi* korban yang terkena pukul oleh pemuda Belukur Makmur, dan memberikan *Belo Pepinangan* beserta uang sanksi sebesar Rp 1.400.000.00 dimana makna dari *Belo Pepinangan* ini sendiri tanda meminta maaf dari pelaku kepada korban, semua yang ikut

ke Lae Mate kerumah korban baik dari pelaku, masyarakat dan aparatur *Gampong* Belukur Makmur beserta pihak Polsek Kecamatan Rundeng, Koramil Kecamatan Rundeng, dan Camat Rundeng ikut dalam *Menepung Tawari* korban. Dalam penyelesaian konflik antar *Gampong* memiliki hambatan yang dialami oleh para pemimpin, yakni kurangnya komunikasi antara Masyarakat dengan Aparatur *Gampong* dan tidak ada pelibatan perempuan dalam proses penyelesaian konflik, terlepas dari itu semua masyarakat dan kedua belah Aparatur *Gampong* sangat setuju dengan adanya perdamaian ini.

K. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas penulis ingin mengajukan beberapa saran terkait dengan dokumentasi terhadap proses penyelesaian konflik antar *Gampong* yaitu :

1. Diharapkan kepala pemerintahan *Gampong* dan aparatur *Gampong* untuk kedepannya apabila dalam suatu *Gampong* dilakukan musyawarah atau pun sejenisnya supaya dilakukan pada siang hari supaya kaum perempuan bisa ikut berpartisipasi dan menyuarakan pendapatnya, kedepannya apabila segala bentuk dokumentasi apapun yang berkaitan dengan konflik ini disimpan dengan baik, Karena kedepan dokumentasi kedepan masih diperlukan untuk hal lainnya.
2. Diharapkan kepada kepala pemerintahan *Gampong* agar lebih sigap dan lebih transparan kepada masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar *Gampong*

ini, supaya masyarakat *Gampong* mengetahui bagaimana proses penyelesaian konflik ini, sehingga kedepannya tidak terulang kembali kesalahan yang sama.

3. Untuk pihak Polsek Rundeng, Koramil Rundeng, dan Camat Rundeng supaya kedepannya akan lebih sigap dalam menghadapi jika ada konflik.



DAFTAR PUSTAKA

a. Buku dan Jurnal

- Abdul Wahab, *Inteverensi sosial untuk Makassar damai sejahtera*, e- jurnal Jurnal berita sosial, Vol ke 6, juni 2018, diakses pada 19 November 2019.
- Aceh.tribunnews.com, *Kasus Bentrok Pemuda Subulussalam Didamaikan*, Serambinews.com diakses pada tanggal 29 November 2019
- Alo Liliweri “ *Prasangka dan Konflik*” (LKiS Yogyakarta, 2009).
- Alo liliweri, *Perasangka dan konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikutur*, (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2009).
- Badruzzalam Ismail. *Pedoman Peradilan Adat Di Aceh Untuk Peradilan Adat Yang Adil dan Akuntabel*. Banda Aceh : 2012
- Burhan Bungin, *penelitian kualitatif komunikasi ekonomi kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Cherni Rachamadani, “ *Strategi komunkasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di RT.29 Samarinda Seberang*”. e.Jurnal Ilmu komunikasi, Vol.1, No. 1: 212., 2013. Diakses 13 November 2019
- Eva Marentek *Strategi Komunikasi Pemerintah desa bagi konflik antar jaga didesa Sendangan kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*, e-Jurnal “ Acta Diuma” Vol.No.2. Tahun 2016. Diakses 19 November 2019
- Gibson, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses.*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1999).
- Hendry Bakry, *Resolusi Konflik Memlalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Dikota Ambon*, e. Jurnal Megister Ilmu Politik Unversitas Hasanuddin, Vol.1 No.1, January 2015.
- Hugh Mial, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer Menyediakan mencegah mengelola dan mengubah konflik bersumber politik sosial agama dan ras* , (Jakarta: PT RajaGranpindo Persada,2000).
- Irwandi, *Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta*, e-Jurnal Jispo, Vol 7 edisi 2 tahun 2017. diakses pada 19 November 2019.
- Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Serta Teori Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Nazmudin dalam Jurnalnya *Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. Vol. 2, Nomor 2 Tahun 2018.

Kamus Besa Bahasa Indonesia (KBBI) Online web.id/ konflik

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Uta, Cet Ke 11, 1991)

Katini Kartono“ *Pemimpin dan Kepemimpinan apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*” (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1982).

Masri Sangarmabun, *Metode penelitian Survei* , (Jakarta : LP3ES, 1995).

Mutiawanthi, *Tantangan “Role” Peran yagg dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah kembali ke indonesia*, eJurnal Al-Azhar Indonesia Sri Humaniora. Vol 4. No. 2, September 2017. Diakses 22 November 2019

Novri susan , *Sosiologi Konflik Teori-teori dan analisis*, (Jakarta : Kencana, 2009).

Sabirin.*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2016).

Soejono soekanto, *Sosiologi : Suatu bangsa rampai*, (PT. Raja Grafindo, 2002),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Suhasimi Arikunto, *prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Sukanta, AS, M, *Konflik Tak Berujung: mengupas konflik dan interdenpensi Mesir-Sudan dalam persepekif teorti hubungan internasional*, (Jakarta Teraju, 2007).

UU no 6 tahun 2014. *Tentang Desa*.

b. Skripsi

Jannah Misbahul, *Strategi Komunikasi tokoh masyarakat dalam proses resolusi konflik rumah tangga* , (Aceh : Skripsi, 2018).

Muhajir Reza, *Fungsi Tokoh Masyarakat sebagai pekerja sosial dalam menyelesaikan konflik rumah tangga*, (Aceh : Skripsi, 2014)

Muhardisyah, *Eksistensi Lembaga Adat dalam menyelesaikan masalah sosial*, (Aceh :Skripsi, 2016)

c. Wawancara

Wawancara dengan Abdul Wahab, Kesra Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Alpi, Kantit Intel Polsek Rundeng, Pada Tanggal 23 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Ihsan Daput, Sekertaris Camat Rundeng , Pada Tanggal 26 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Khalidi, Ketua BPK Belukur Makmur, Pada Tanggal 13 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Lembong, Babinsa Koramil Kecamatan Rundeng , Pada Tanggal 24 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Maskur, *Keuchik* Belukur Makmur, Pada Tanggal 10 Juni 2020, Pukul 08.00 WIB.

Wawancara dengan Rahmada, *Keuchik* Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Marlis Lingga, Ketua Pemuda Lae Mate, Pada Tanggal 11 Juni 2020, Pukul 11.00 WIB.

Lampiran :

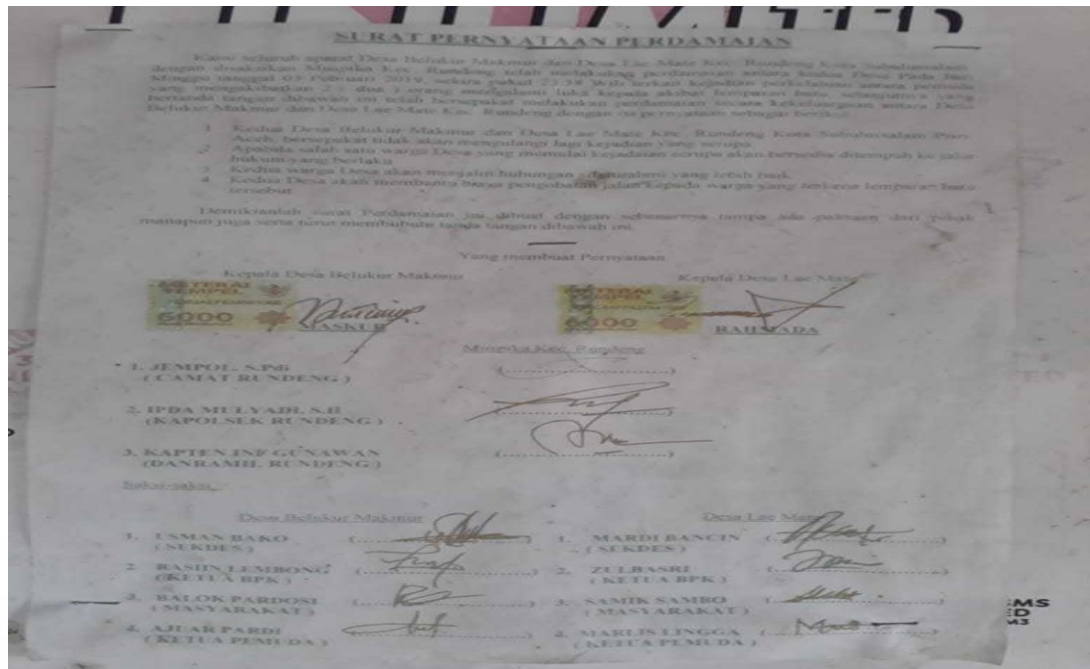
Gambar 1.1 Korban Konflik Antar *Gampong*



Gambar 1.2 Mediasi anatar kedua *Gampong* bersama Koramil Rundeng, Polsek Rundeng, Camat Rundeng di Kantor Polsek Rundeng dan pembuatan surat perjanjian damai.



Gambar 1.3 Surat Perjanjian Damai Antar Kedua Gampong



Gambar 1.4 mediasi dengan pihak Polsek Aceh Singkil.



Gambar 1.5 kegiatan setelah mengantarkan *Belo Pepinangan* dan meminta maaf kepada korban.



Gambar 1.6 wawancara dengan *Keuchik Gampong Lae Mate*



Gambar 1.7 wawancara dengan *Keuchik Gampong Belukur Makmur*



Gambar 1.8 wawancara dengan pihak Camat Rundeng



Gambar 1.9 wawancara dengan pihak Polsek Rundeng



Gambar 2.0 wawancara dengan Koramil Rundeng



Gambar 2.1 wawancara dengan BPK Gampong Belukur Makmur



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-4860/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2019

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 5 Desember 2018.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Sa'i, S.H., M.Ag
2) Furqan, MA

Sebagai Pembimbing UTAMA
Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Desmiyati

NIM/Jurusan : 160404039/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul : Proses Penyelesaian Konflik Antar Gampong Melalui Pendekatan Local Wisdom (Kearifan Lokal) (Studi Kasus di Belukur Makmur dan Lae Mate Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 30 Desember 2019

3 Jumaidil Awwal 1441 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Fakultas

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Profil *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam
2. Sejak dari kapan *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate berkonflik ?
3. Apakah faktor penyebab konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate yang terjadi pada tanggal 3 Febuari 2019 ?
4. Dimanakah konflik terjadi pada tanggal 3 Febuari 2019 ?
5. Apakah ada yang menjadi korban saat terjadinya konflik ?
6. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mendamaikan konflik antar *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate ?
7. Siapakah yang ikut mendamaikan konflik *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate ?
8. Apakah ada adat *Gampong* yang digunakan untuk mendamaikan *Gampong* Belukur Makmur dan Lae Mate